



**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MADURA
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS**

SKRIPSI

Oleh

**Wike Wulandari
NIM 140210402025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MADURA
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Wike Wulandari
NIM 140210402025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MADURA
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Wike Wulandari
NIM : 140210402025
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 29 Januari 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP 19670116 199403 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Sudaryanto dan Ibu Misyana yang selalu mencintai, mendukung, membimbing, dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTO

“Selalu ada harapan bagi orang yang berdoa dan selalu ada jalan
bagi orang yang berusaha.”¹



¹<https://katasiana.com/contoh-motto-hidup/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wike Wulandari

NIM : 140210402025

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini juga belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2018

Yang menyatakan,

Wike Wulandari

NIM 140210402025

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MADURA
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS**

Oleh

Wike Wulandari
NIM 140210402025

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Rabu, 23 Mei 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

NIP 19670116 199403 1 002

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

NIP 19600312 198601 2 001

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 19751012 200501 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus; Wike Wulandari; 140210402025; 2018; 104 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Situbondo, termasuk siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Mereka menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Masing-masing bahasa tersebut digunakan oleh siswa sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Siswa menggunakan bahasa Madura pada saat di rumah, sedangkan dalam konteks pembelajaran di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, penggunaan dua bahasa menimbulkan gejala saling memengaruhi. Penggunaan bahasa Madura siswa menimbulkan adanya interferensi terhadap bahasa Indonesia pada karangan deskripsi yang mereka tulis. Interferensi adalah masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap. Interferensi yang dominan muncul pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus adalah interferensi morfologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus; (2) faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiolinguistik yang terdiri atas kedwibahasaan, kontak bahasa, interferensi, interferensi morfologis, dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Teori lainnya adalah sistem morfologi bahasa Indonesia dan morfologi bahasa Madura. Selain itu, terdapat teori mengenai karangan deskripsi sebagai fenomena sosial.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk bahasa yang mengindikasikan interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan tuturan hasil wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus yang merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus meliputi bentuk interferensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk interferensi afiksasi meliputi penggunaan prefiks {a-}, {è-}, {ta-}, {nga-}, {ma-}, sufiks {-na}, {-a}, konfiks {a-an}, {è-è}, {è-aghi}, {paN-na}, dan {N-aghi}. Bentuk interferensi reduplikasi yang terdapat pada karangan deskripsi siswa yaitu reduplikasi dengan prefiks {a-}, reduplikasi suku kata akhir, dan reduplikasi dengan sufiks {-an}. Bentuk interferensi komposisi pada karangan deskripsi siswa adalah komposisi endosentris. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut yaitu kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, tidak mengetahui pembentukan kata bahasa Indonesia, dan ketidakcermatan siswa saat menulis.

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti sebidang ilmu. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan dapat mengontrol penggunaan bahasa Indonesia di kelas. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah sosiolinguistik dan mata kuliah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Bagi peneliti lain sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis khususnya interferensi dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau oleh peneliti, misalnya interferensi fonologis, leksikal, dan sintaksis pada objek yang lain.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi;

- 9) Drs. Abd. Wahid A. M, M.Pd., selaku kepala SMP Negeri 2 Asembagus yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Asembagus;
- 10) seluruh warga SMP Negeri 2 Asembagus yang telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian;
- 11) kedua orang tua, Bapak Sudaryanto dan Ibu Misyana, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan.
- 12) sahabat Zaitun (Vera Soraya Putri, Silvia Nurjannah, Desi Wijayanti, Yenny Karlina Azizah, Roihul Jannah) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan sampai terselesainya skripsi ini;
- 13) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 14) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 23 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR LAMBANG	xv
LAMBANG FONETIS BAHASA MADURA	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Kedwibahasaan	8
2.3 Kontak Bahasa	9
2.4 Interferensi	10
2.5 Interferensi Morfologis	12
2.6 Morfologi Bahasa Indonesia	13
2.6.1 Afiksasi dalam Bahasa Indonesia	14
2.6.2 Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia	24
2.6.3 Komposisi dalam Bahasa Indonesia	26

2.7	Morfologi Bahasa Madura	27
2.7.1	Afiksasi dalam Bahasa Madura.....	27
2.7.2	Reduplikasi dalam Bahasa Madura.....	52
2.7.3	Komposisi dalam Bahasa Madura.....	56
2.8	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	57
2.9	Karangan Deskripsi sebagai Fenomena Sosial	59
BAB 3.	METODE PENELITIAN	61
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	61
3.2	Data dan Sumber Data	62
3.3	Teknik Pengumpulan Data	62
3.4	Teknik Analisis Data	64
3.5	Instrumen Penelitian	67
3.6	Prosedur Penelitian	68
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1	Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesai pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus	70
4.1.1	Bentuk Interferensi Afiksasi	70
4.1.2	Bentuk Interferensi Reduplikasi.....	89
4.1.3	Bentuk Interferensi Komposisi	94
4.2	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesai pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus	95
4.2.1	Kedwibahasaan Peserta Tutur.....	96
4.2.2	Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu.....	97
4.2.3	Tidak Mengetahui Pembentukan Kata Bahasa Indonesia....	99
4.2.4	Ketidaktercermatan Siswa saat Menulis	101
BAB 5.	PENUTUP	103
5.1	Kesimpulan	103
5.2	Saran	104
	DAFTAR PUSTAKA	105
	LAMPIRAN	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	108
B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	110
C. TABULASI SISTEM MORFOLOGI BAHASA MADURA.....	116
D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	117
E. PEDOMAN WAWANCARA	127
F. TRANSKRIP WAWANCARA.....	129
G. KARANGAN DESKRIPSI SISWA.....	151
H. SURAT IZIN OBSERVASI	165
I. SURAT KETERANGAN OBSERVASI.....	166
J. SURAT IZIN PENELITIAN.....	167
K. SURAT KETERANGAN PENELITIAN	168

DAFTAR LAMBANG

- [] : kurung siku; pengapit unsur fonetis, misalnya: [temb^hân]
- < > : kurung sudut; pengapit lambang grafis, misalnya: <tèmbhâng>
- { } : kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal, misalnya: {-a}
- ‘...’ : petik satu; pengapit makna, misalnya *tarètan* ‘saudara’
- > : sudut; penanda akibat proses morfemis (menjadi)

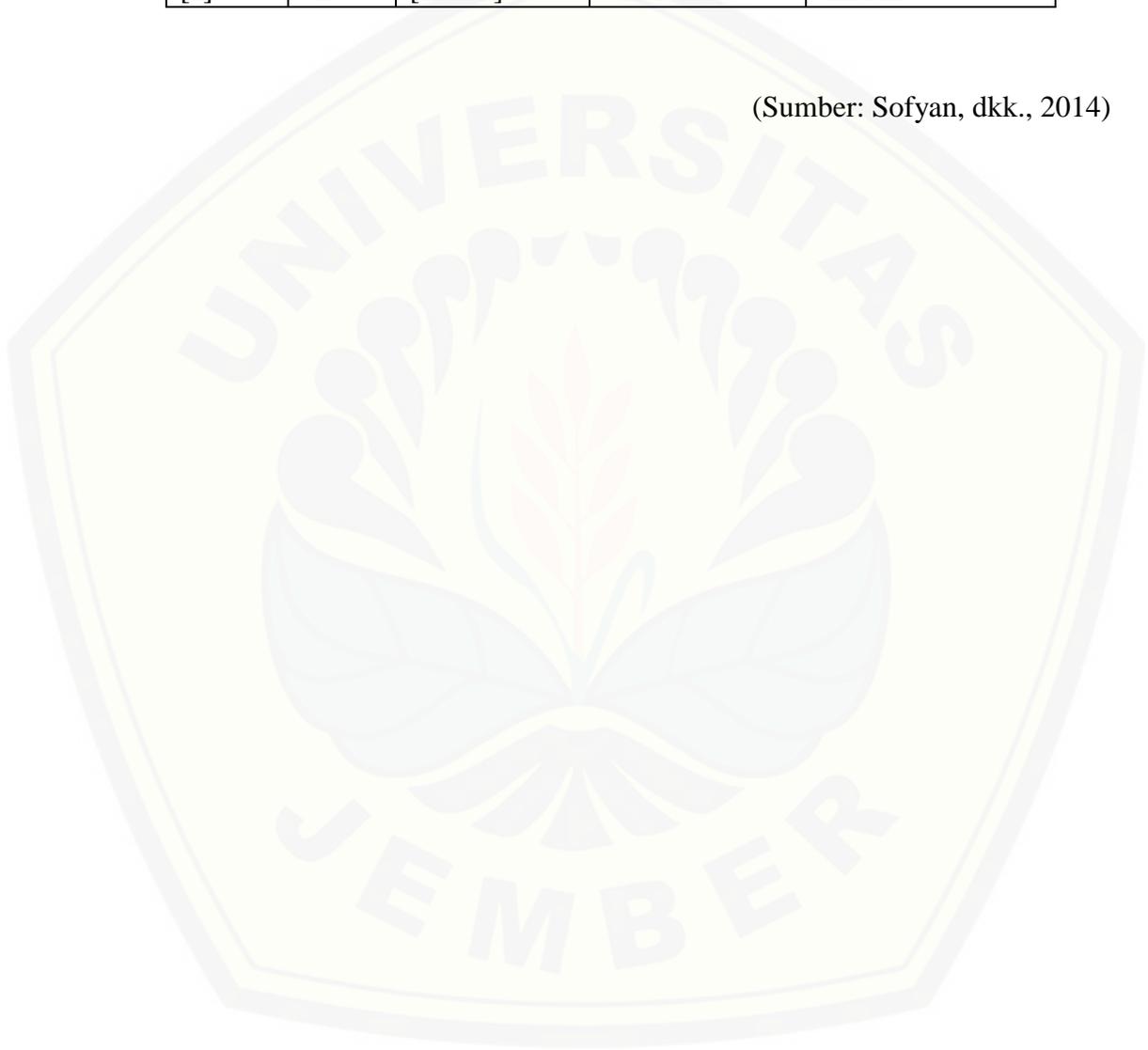


LAMBANG FONETIS BAHASA MADURA

Fonetis	Huruf	Contoh Penulisan		
		Fonetis	Ortografis	Arti
[a]	<a>	[aŋkaʔ]	<angkaʔ>	‘angkat’
[ã]		[ãẽŋ]	<aèng>	‘air’
[â]	<â>	[bâDâ]	<bâdâ>	‘ada’
[i]	<i>	[birʲiʔ]	<birjhi>	‘hitung satu-satu’
[I]		[kasIr]	<kasir>	‘kasir’
[ĩ]		[ĩyãʔ]	<iyaʔ>	‘inilah’
[u]	<u>	[bhâuŋ]	<bhâung>	‘hantu’
[U]		[sabUn]	<sabun>	‘sabun’
[e]	<e>	[sate]	<sate>	‘sate’
[ɛ]	<è>	[leʔer]	<lèʔèr>	‘leher’
[ẽ]	<e>	[ãẽŋ]	<aèng>	‘air’
[ə]		[ləmpɔ]	<lempo>	‘gemuk’
[o]	<o>	[soto]	<soto>	‘soto’
[ɔ]		[ɔɔk]	<olok>	‘panggil’
[õ]		[õwãʔ]	<owaʔ>	‘asap’
[ʔ]	<ʔ>	[aʔaŋ]	<saʔang>	‘merica’
		[ɔʔlaʔ]	<loʔlaʔ>	‘cedal’
[b]		[sabâ]	<sabâ>	‘sawah’
[b ^h]	<bh>	[b ^h arantəŋ]	<bhârânteng>	‘semangat’
[c]	<c>	[cɔrneʔ]	<cornèʔ>	‘intip’
[d]	<d>	[dâlbIk]	<dâlbik>	‘bibir lebar’
[D]	<d>	[saDâʔ]	<saðâʔ>	‘arit’
[d ^h]	<dh>	[d ^h âbuʔ]	<dhâbuʔ>	‘cabut’
[D ^h]	<dh>	[g ^h inDuŋ]	<ghinḍhung>	‘gendong’
[f]	<f>	[faker]	<fakèr>	‘fakir’
[g]	<g>	[bâgi]	<bâgi>	‘bagi’
[g ^h]	<gh>	[g ^h âgghâr]	<ghâgghâr>	‘jatuh’
[h]	<h>	[heran]	<hèran>	‘heran’
[j]	<j>	[jâdiyâ]	<jâdiyâ>	‘di situ’
[j ^h]	<jh>	[j ^h ag ^h a]	<jhâghâ>	‘bangun’
[k]	<k>	[kərkər]	<kerker>	‘mengkerut’
[l]	<l>	[ləbb ^h âʔ]	<lebbhâʔ>	‘lebat’
[m]	<m>	[manD ^h âpʔ]	<manḍhâp>	‘rendah’
[n]	<n>	[naleka]	<nalèka>	‘ketika’
[ñ]	<ny>	[ñangghâʔ]	<nyangghâʔ>	‘menangkap’
[ŋ]	<ng>	[ŋendiŋ]	<ngènding>	‘jalan cepat’
[p]	<p>	[pagghun]	<pagghun>	‘tetap’
[q]	<q>	[kɔrb ^h ân]	<qorbhân>	‘korbhan’
[r]	<r>	[rekɔŋ]	<rèkong>	‘sibuk’
[s]	<s>	[sakeʔ]	<sakèʔ>	‘sakit’

[š]	<sy>	[šarat]	<syarat>	‘syarat’
[t]	<t>	[tresna]	<trèsna>	‘cinta’
[T]	<th> <t>	[cɔʔTek]	<cothèk> < cotèk>	‘ecer’
[w]	<w>	[rɔwa]	<rowa>	‘itu’
[x]	<kh>	[axer]	<akhèr>	‘akhir’
[y]	<y>	[reya]	<rèya>	‘ini’
[z]	<z>	[ziarah]	<ziarah>	‘ziarah’

(Sumber: Sofyan, dkk., 2014)



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa pengungkapan ide, gagasan, pikiran, dan realitas. Seseorang juga dapat beradaptasi di lingkungan yang kompleks melalui bahasa. Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang disepakati dan digunakan oleh anggota kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, atau berinteraksi. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Semakin luas kehidupan sosial seseorang, semakin luas pula penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa menjadi fenomena yang menarik karena setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa masing-masing. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa. Mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan masyarakat Indonesia disebut dwibahasawan. Dwibahasawan adalah sebutan untuk masyarakat atau individu sebagai penutur yang mampu berbicara dua bahasa.

Masyarakat di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo adalah masyarakat dwibahasa. Mereka pada umumnya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofyan (2008:2) yang menyatakan bahwa selain di Madura, bahasa Madura dipakai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember,

Lumajang, dan Banyuwangi. Mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks tertentu, misalnya berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Dalam hal ini bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua.

Salah satu komunitas yang menggunakan dua bahasa di Kecamatan Asembagus adalah siswa SMP Negeri 2 Asembagus. SMP Negeri 2 Asembagus terletak di Jalan Wringinanom, Desa Wringinanom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. SMP tersebut berada di sekitar masyarakat berbahasa Madura. Dengan demikian, siswa di sekolah tersebut menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi di rumah.

Siswa SMP, terutama kelas VII mulai berbaur dengan kehidupan sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Pada saat kegiatan akademik di sekolah mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik dengan teman maupun guru. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Salah satu tujuan siswa berkomunikasi adalah mengungkapkan fenomena sosial. Siswa dapat menggambarkan fenomena di sekitar mereka secara rinci agar masyarakat dapat memahami secara indrawi fenomena yang dimaksud. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan karangan deskripsi. Karangan deskripsi digunakan dalam bentuk lisan maupun tulis. Melalui karangan deskripsi, siswa dapat menguraikan secara rinci suatu objek berkaitan dengan fisik, ukuran, warna, dan sebagainya. Dengan demikian karangan deskripsi merupakan karangan yang penting untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang ada di lingkungan.

Pada karangan deskripsi yang diteliti, siswa SMP Negeri 2 Asembagus menggambarkan lingkungan sekolah. Dengan menggambarkan lingkungan sekolah, pembaca akan mengetahui letak, fasilitas, guru, dan berbagai gambaran lainnya tentang SMP Negeri 2 Asembagus tanpa mengetahui secara langsung

sekolah tersebut. Tujuan sosial ini akan tersampaikan dengan baik jika bahasa yang digunakan siswa dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat.

Pada kenyataannya, latar belakang bahasa Madura siswa memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada karangan deskripsi yang ditulis. Dalam karangan deskripsi terdapat beberapa unsur bahasa Madura yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya interferensi. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:66) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa.

Interferensi yang dominan muncul pada karangan deskripsi siswa adalah interferensi morfologis. Interferensi morfologis adalah interferensi yang terjadi dalam pembentukan kata (Chaer dan Agustina, 2014:123). Siswa membentuk kata bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah morfologi bahasa Madura. Berikut kutipan interferensi yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Data (1) Keramiknya **abentuk** kotak ukuran panjang 30 cm dan lebar 30 cm.

Data (2) Halaman tengah **aluasan** halaman depan.

Pada data (1) terdapat interferensi afiksasi berupa prefiks. Kata *abentuk* berasal dari kata dasar *bentuk* yang mendapat prefiks bahasa Madura {a-}. Kata *bentuk* yang merupakan nomina menjadi verba karena prefiks tersebut. Imbuhan {a-} pada kata *bentuk* berarti 'memiliki'. Dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal prefiks {a-}. Untuk mengubah kata *bentuk* menjadi verba yaitu 'memiliki bentuk', maka diperlukan prefiks bahasa Indonesia yaitu {ber-}, sehingga menjadi *berbentuk*.

Pada data (2) terdapat interferensi berupa konfiks. Kata *aluasan* berasal dari kata *luas* yang mendapat konfiks bahasa Madura {a-an}. Kata *luas* yang merupakan adjektiva berubah menjadi adjektiva komparatif dengan arti 'mempunyai sifat lebih'. Proses pembentukan kata tersebut tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *luas* akan menjadi adjektiva komparatif jika

dibentuk frasa. Frasa bahasa Indonesia yang digunakan untuk memperbaiki kata tersebut adalah *lebih luas*.

Bentuk interferensi morfologis pada data di atas membuat kalimat dalam karangan deskripsi siswa kurang dapat dipahami pembaca. Pembaca dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda akan kesulitan menerjemahkan setiap informasi yang ditulis siswa. Adanya bentuk bahasa yang merupakan interferensi akan menghambat tersampainya tujuan sosial dari karangan deskripsi, sehingga suatu objek tidak dapat tergambarkan dengan baik di benak pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini penting dilakukan karena peristiwa interferensi dapat menimbulkan kekacauan penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi mengakibatkan ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia. Untuk itulah sebagai suatu konsekuensi logis maka interferensi itu harus dihindari bahkan ditiadakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia untuk mengawasi penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Interferensi Morfologis bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus?
- (2) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.
- (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- (1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pengajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.
- (2) Bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah sosiolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.
- (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah. Adapun yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Interferensi adalah masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap. Interferensi dalam penelitian ini adalah masuknya unsur bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia sehingga melanggar kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

- (2) Interferensi morfologis adalah masuknya unsur pembentukan kata suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Interferensi morfologis dalam penelitian ini berkaitan dengan masuknya unsur pembentukan kata bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia.
- (3) Bentuk interferensi morfologis adalah kata yang di dalamnya terdapat unsur morfologis bahasa lain dalam suatu bentuk bahasa. Dalam penelitian ini, bentuk interferensi morfologis berupa kata yang di dalamnya terdapat unsur morfologis bahasa Madura dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.
- (4) Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Asembagus sebagai sarana komunikasi sehari-hari.
- (5) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa nasional.
- (6) Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan dan menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini karangan deskripsi ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.
- (7) Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis adalah alasan yang mendasari masuknya unsur pembentukan bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Dalam penelitian ini faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi adalah alasan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus memasukkan unsur pembentukan kata bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi yang ditulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kedwibahasaan, (3) kontak bahasa, (4) interferensi, (5) interferensi morfologis, (6) morfologi bahasa Indonesia, (7) morfologi bahasa Madura, (8) faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi, dan (9) karangan deskripsi sebagai fenomena sosial.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tentang interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. Penelitian pertama berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Rowokangkung Lumajang*. Penelitian ini dilakukan oleh Idris Marzuqi (2001). Penelitian ini membahas bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dan sintaksis, faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa, dan upaya guru menanggulangi terjadinya interferensi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara siswa membuat karangan jenis narasi, angket guru, dan angket siswa. Analisis data menggunakan model Spradley, meliputi tiga tahap yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema kultural. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) interferensi gramatikal tataran morfologis berupa prefiks, sufiks, simulfik, dan duplikasi suku akhir; (2) interferensi gramatikal tataran sintaksis berupa frasa; (3) faktor faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia tulis pada karangan siswa; dan (4) upaya guru menanggulangi terjadinya interferensi pada karangan siswa.

Penelitian kedua berjudul *Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura*. Penelitian ini dilakukan oleh Nia Rahmawati (2016). Penelitian ini membahas bentuk interferensi morfologis, bentuk interferensi leksikon, dan bentuk interferensi sintaksis bahasa Madura terhadap Bahasa

Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura. Pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap. Hasil dalam penelitian ini berupa (1) bentuk interferensi morfologis prefiks, sufiks, dan reduplikasi; (2) bentuk interferensi leksikon; dan (3) bentuk interferensi sintaksis tataran frasa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu dari segi objek yang diteliti dan lokasi penelitian. Objek dalam penelitian satu adalah karangan narasi siswa kelas II SLTP dan penelitian kedua adalah tuturan interaksi siswa dan guru TK Al-Mursyidiyah. Penelitian ini mengkaji karangan deskripsi siswa kelas VII SMP. Perbedaan kedua adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Idris Marzuqi dilakukan di Kabupaten Lumajang. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Rahmawati dilakukan di kabupaten Bangkalan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo.

2.2 Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Pada umumnya mereka menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan dua bahasa oleh penutur disebut dengan kedwibahasaan.

Pengertian kedwibahasaan selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Menurut Nababan (1984:27), kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kebiasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Bloomfield dalam Suwito (1985:40) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baik oleh seorang penutur. Pada perkembangannya, pendapat seperti ini tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu bahasa. Hal ini disebabkan untuk menentukan penggunaan dua bahasa yang sama baiknya tidak ada dasar sehingga sulit diukur dan tidak dapat dilakukan. Haugen (dalam Suwito, 1985:41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa

(*knowledge of two languages*). Dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukup mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut.

Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2014:86) menyebutkan adanya kedwibahasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tingkat ini kedwibahasaan masih sangat sederhana, namun tahap ini merupakan dasar kedwibahasaan untuk tahap selanjutnya. Menurut Weinriech (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:23), kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Kasus kedwibahasaan misalnya terjadi pada seorang anak yang berbahasa ibu bahasa Madura. Sejak kecil dia berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan orang lain di sekitarnya. Ketika anak tersebut bersekolah, maka dia mulai mengetahui bahasa Indonesia. Dia juga mulai bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini anak tersebut dapat dikatakan sebagai dwibahasawan karena telah mengetahui dua bahasa, yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Penutur yang menggunakan dua bahasa disebut dengan dwibahasawan.

2.3 Kontak Bahasa

Manusia dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari tidak lepas dari manusia lain. Kegiatan tersebut menyebabkan mereka berkomunikasi, baik dengan anggota masyarakat ataupun dengan anggota masyarakat lain. Secara umum, bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang mengakibatkan adanya perubahan unsur bahasa dalam konteks sosialnya (Aslinda dan Syafyahya, 2007:25).

Prawiroatmodjo (dalam Kentjono, 1982:124) mengatakan bahwa ciri yang menonjol dari kontak bahasa adalah terdapatnya kedwibahasaan atau bilingualisme. Peristiwa ini pada umumnya terjadi saat seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*), sedangkan kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*). Pada prinsipnya, *langue* adalah sumber dari *parole*, sehingga kontak bahasa akan tampak dalam kedwibahasaan. Contoh kontak bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut.

Saudaranya yang bungsu masih belum datang.
(Sofyan dkk., 2014:151)

Kalimat di atas adalah peristiwa kontak bahasa antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian, sehingga terdapat perubahan unsur bahasa. Penutur menggunakan kaidah sintaksis bahasa Madura saat berbicara bahasa Indonesia. Susunan kalimat tersebut berasal dari bahasa Madura *tarètanna sè bungso ghi' ta' dèteng* [*taretanna se bungso g^{hi}? ta? dətəng*]. Kalimat yang benar untuk memperbaiki kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu *saudara bungsunya masih belum datang*.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diartikan bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa terjadi karena seseorang yang sedang belajar bahasa kedua sering menggunakan pengalaman belajar bahasa pertamanya atau kebiasaan-kebiasaan yang digunakan pada bahasa pertamanya. Oleh karena itu, saat berkomunikasi dwibahasawan mengalami kontak bahasa.

2.4 Interferensi

Pada hakikatnya interferensi adalah peristiwa masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Interferensi sering terjadi pada pengguna bahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa. Tanpa disadari pada saat berbicara atau menulis, unsur bahasa lain akan masuk dalam bahasa yang sedang digunakan. Menurut

Chaer dan Agustina (2014:120), interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan bahasa tertentu dengan memasukkan sistem bahasa lain.

Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:66) mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma yang ada karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Menurut Hartman dan Stonk (dalam Chaer dan Agustina 2014:121), interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2014:125) menyatakan bahwa interferensi merupakan sebuah penyakit yang merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Interferensi dapat terjadi pada semua unsur kebahasaan, seperti fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis (Poedjosoedarmo, 1989:53). Interferensi fonologis berkaitan dengan pengucapan atau pelafalan. Morfologis berkaitan dengan pembentukan kata. Leksikal berkaitan dengan penggunaan kata. Sintaksis berkaitan dengan pola susunan kelompok kata atau kalimat. Contoh interferensi bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) Adik membeli *etas* di toko.
- (2) Pak Totok *èntar* ke Surabaya bersama keluarganya.
- (3) Ibu *nulis* surat di kamar.
- (4) Anak yang rajin itu putranya Pak Samsul.

(Surani, 1997:137)

Empat kalimat di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat interferensi bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat (1) adalah kalimat yang terdapat interferensi fonologis. Kata *tas* dilafalkan [ətas]. Kata yang memiliki satu suku kata, bila dilafalkan oleh penutur bahasa Madura akan menjadi dua suku kata dengan penambahan [ə] di awal kata. Kalimat (2) merupakan

interferensi leksikal. Kata *èntar* adalah verba bahasa Madura. Seharusnya verba yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah *pergi*. Kata *nulis* pada kalimat (3) merupakan interferensi morfologis. Interferensi tersebut berkaitan dengan afiksasi. Kata tersebut berkonstruksi {N-} + tulis. Prefiks {N-} tidak ada dalam bahasa Indonesia. Padanan prefiks tersebut dalam bahasa Indonesia adalah {meN-}, sehingga menjadi *menulis*. Kalimat (4) adalah kalimat yang terdapat interferensi sintaksis. Kalimat tersebut berasal dari kalimat *Nak'-kana' sè bhâjheng rowa potrana Pak Samsul* [*Na? -kana? se bhâjhəng rɔwa pɔtrana Pa? SamsUI*]. Kalimat yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah *Anak yang rajin itu putra Pak Samsul*.

Dari pernyataan dan contoh interferensi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap. Interferensi dapat terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Interferensi terjadi akibat adanya kontak bahasa, sehingga kebiasaan-kebiasaan ujaran suatu bahasa memengaruhi bahasa yang lain.

2.5 Interferensi Morfologis

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk-bentuk kata yakni morfem dan sejenisnya. Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem (Ba'dulu dan Herman, 2004:1).

Menurut Suwito (1985:55), interferensi morfologis dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks. Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologis dapat pula berupa reduplikasi dan pemajemukan. Interferensi morfologis termasuk dalam interferensi gramatikal. Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan

ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan sebaliknya (Aslinda dan Syafyaha, 2007:74). Berikut contoh interferensi morfologis.

Dia *menangan* jika bermain kelereng.
(Rahmawati, 2016:4)

Pada kalimat di atas terdapat interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut berupa afiksasi. Kata *menangan* berkonstruksi kata dasar + {-an}. Sufiks {-an} merupakan sufiks bahasa Madura yang berarti ‘sering mengalami keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat prefiks {-an}. Hanya saja prefiks {-an} dalam bahasa Indonesia memiliki satu fungsi yaitu sebagai pembentuk nomina. Penggunaan prefiks {-an} dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata *makanan*. Makan berasal dari bentuk dasar *makan* yang mendapat prefiks {-an}. Kata *makan* yang awalnya verba akan menjadi dengan arti ‘sesuatu yang dimakan’. Kata *menang* tidak berterima jika mendapat prefiks {-an} dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, konstruksi yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kata *menangan* adalah *sering menang*.

Berdasarkan penjelasan dan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa interferensi morfologis adalah masuknya unsur pembentukan dan perubahan bentuk kata bahasa satu terhadap bahasa lain. Interferensi morfologis dapat berupa interferensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Interferensi afiksasi berkaitan dengan imbuhan, reduplikasi berkaitan dengan pengulangan, dan komposisi berkaitan dengan gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru.

2.6 Morfologi Bahasa Indonesia

Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Ramlan (1983:16) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap

golongan dan arti kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2.6.1 Afiksasi dalam Bahasa Indonesia

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1983:47). Afiks merupakan satuan gramatikal terikat dapat melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di depan dasar; (2) infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar; (3) sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar; dan (4) konfiks, yaitu afiks yang terdiri dua unsur, satu di depan bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar (Kridalaksana, 1996:28-29). Afiks tersebut dibahas sebagai berikut.

1) Prefiks {meN-}

Akibat pertemuan prefiks {meN-} dengan bentuk dasarnya, timbullah beberapa makna sebagai berikut.

- a. Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, prefiks {meN-} menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif transitif’, maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan menuntut objek. Makna ini misalnya terdapat pada kata *mengambil*, *menulis*, *mencetak*, *memperkaya*, *meresmikan*, dan masih banyak lagi.
- b. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks {meN-} menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut bentuk dasarnya’ atau ‘proses’, misalnya:
melebar : ‘menjadi lebar’
meluas : ‘menjadi luas’
- c. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, prefiks {meN-} menyatakan berbagai makna seperti ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar, berlaku atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar, menuju ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar, membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Hal tersebut dirangkum dalam satu makna ‘melakukan

tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

menepi : ‘menuju ke tepi’

merokok : ‘menghisap rokok’

- d. Pada kata *mengantuk* dan *menyendiri* prefiks {meN-} menyatakan makna ‘dalam keadaan’ atau dikatakan makna statif.

2) Prefiks {ber-}

Akibat pertemuan afiks {ber-} dengan bentuk dasarnya, timbullah beberapa makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. Makna ini umumnya terdapat pada kata berprefiks {ber-} yang berupa pokok kata dan kata kerja, misalnya *bersandar*, *bekerja*, *berangkat*, *berdagang*, dan lain sebagainya.
- b. Kata *bergembira*, *berpadu*, *berbahagia*, *bersedih* adalah kata-kata berprefiks {ber-} yang bentuk dasarnya berupa kata sifat. Prefiks {ber-} menyatakan makna ‘dalam keadaan’ atau statif.
- c. Kata yang berbentuk dasar kata bilangan, prefiks {ber-} menyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, kecuali pada kata *bersatu* yang menyatakan makna ‘menjadi satu’, misalnya:
berdua : ‘kumpulan yang terdiri dari dua’
bertiga : ‘kumpulan yang terdiri dari tiga’
- d. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, prefiks {ber-} mempunyai berbagai kemungkinan makna, misalnya ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengadakan apa yang tersebut pada bentuk dasar, menuju ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar, mengusahakan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
bersepeda : ‘menggunakan atau naik sepeda’
berbaju : ‘memakai baju’

- e. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, prefiks {ber-} menyatakan makna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

berumah : ‘mempunyai rumah’

berwibawa : ‘mempunyai wibawa’

3) Prefiks {di-}

Prefiks {di-} hanya memiliki satu fungsi, yaitu membentuk kata kerja pasif. Prefiks {di-} menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’.

diambil - mengambil

diresmikan - meresmikan

4) Prefiks {ter-}

Akibat pertemuan prefiks {ter-} dengan bentuk dasarnya timbul berbagai makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna ‘aspek perfektif’. Aspek perfektif adalah aspek verba yang menggambarkan perbuatan selesai, misalnya *terbagi*, *tertutup*, *terbuka*, *tercetak*, *terikat*, dan lain sebagainya.
- b. Prefiks {ter-} menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’. Contoh kata yang menyatakan makna tersebut yaitu *terbawa*, *tercoret*, dan *tertusuk*.
- c. Prefiks {ter-} menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’, misalnya *terbangun*, *terjatuh*, *terperosok*, dan *tertudur*.
- d. Prefiks {ter-} menyatakan makna ‘ketidakmungkinan’. Prefiks {ter-} yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif tidak, misalnya:
Tidak ternilai : ‘tidak dapat dinilai’
Tidak terbaca : ‘tidak dapat dibaca’
- e. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks {ter-} menyatakan makna ‘paling’, misalnya:
tertinggi : ‘paling tinggi’
terpandai : ‘paling pandai’

5) Prefiks {peN-}

Prefiks {peN-} mempunyai berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Prefiks {peN-} menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ atau menyatakan makna ‘agentif’, misalnya:
pengarang : ‘yang (pekerjaannya) mengarang’
pembaca : ‘yang (pekerjaannya) membaca’
 - b. Prefiks {peN-} menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
pemotong : ‘alat untuk memotong’
pemukul : ‘alat untuk memukul’
 - c. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks {peN-} menyatakan makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya’, misalnya:
pemalas : ‘yang memiliki sifat malas’
penakut : ‘yang memiliki sifat takut’
 - d. Prefiks {peN-} juga memiliki makna ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
penguat : ‘yang menyebabkan jadi kuat, yang menguatkan’
pendingin : ‘yang menyebabkan dingin, yang mendinginkan’
 - e. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, prefiks {peN-} menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’, misalnya:
penyair : ‘yang (pekerjaannya) mencipta syair’
pelaut : ‘yang (pekerjaannya) melakukan pekerjaan di laut’
- 6) Prefiks {pe-}

Prefiks {pe-} hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nominal dan menyatakan makna ‘yang biasa/ pekerjaan/ gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

petani : ‘yang biasa/ pekerjaannya/ gemar bertani’

pedagang : ‘yang biasa/ pekerjaannya/ gemar berdagang’

7) Prefiks {per-}

Prefiks {per-} menyatakan makna kausatif. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat berarti ‘membuat jadi lebih daripada yang tersebut pada bentuk dasar’, apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan berarti ‘membuat jadi yang

tersebut pada bentuk dasarnya, dan apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal berarti ‘menganggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

perbesar : ‘membuat jadi lebih besar’

perbudak : ‘membuat jadi budak, menganggap sebagai budak’

8) Prefiks {se-}

Akibat temuannya dengan bentuk dasarnya, prefiks {se-} mempunyai makna sebagai berikut.

a. Menyatakan makna ‘satu’. Makna ini terdapat pada kata-kata:

serombongan : ‘satu rombongan’

sehari : ‘satu hari’

b. Menyatakan makna ‘seluruh’, seperti:

seisi rumah : ‘seluruh isi rumah’

sedunia : ‘seluruh dunia’

c. Menyatakan makna ‘sama’, ‘seperti’. Makna tersebut terdapat pada kata:

segunung : ‘seperti gunung’

setinggi (pohon) : ‘sama dengan tingginya pohon’

9) Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} mempunyai dua makna sebagai berikut.

a. Menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

kedua (orang) : ‘kumpulan yang terdiri dari dua orang’

ketiga (orang) : ‘kumpulan yang terdiri dari tiga orang’

b. Menyatakan urutan, misalnya:

(pegawai) kedua

(bagian) ketiga

10) Prefiks {para-}

Prefiks ini selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani. Maknanya hanya satu, yaitu menyatakan ‘banyak’, misalnya:

para pemuda : ‘pemuda-pemuda’

para pejabat : ‘pejabat-pejabat’

11) Prefiks {maha-}

Prefiks ini pada umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah, misalnya *mahapengasih*, *mahakuasa*, dan sebagainya. Prefiks {maha-} pada kata tersebut menyatakan makna ‘sangat’. Selain itu, prefiks {maha-} yang terdapat pada kata nominal ialah pada kata *mahasiswa*, *mahaguru*, dan *maharaja*. Prefiks tersebut bermakna ‘besar, tertinggi’.

12) Infiks {-el}, {-em-}, dan {-er-}

Infiks dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, tidak digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Nomina yang berinfiks misalnya:

tunjuk	>	telunjuk
suling	>	seruling
gigi	>	gerigi

13) Sufiks {-kan}

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, sufiks {-kan} mempunyai beberapa makna sebagai berikut.

a. Menyatakan makna ‘benefaktif’, maksudnya perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain, misalnya:

membacakan	:	‘membaca (...) untuk orang lain’
membelikan	:	‘membeli (...) untuk orang lain’

b. Menyatakan makna ‘kausatif’. Makna ini terdiri empat golongan.

a) Menyebabkan (...) melakukan perbuatan pada bentuk dasar, misalnya:

mendudukkan	:	‘menyebabkan (...) duduk’
memberhentikan	:	‘menyebabkan (...) berhenti’

b) Menyebabkan (...) menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Makna ini timbul akibat pertemuan sufiks {-kan} dengan kata sifat, misalnya:

meluaskan	:	‘menyebabkan (...) jadi luas’
meninggikan	:	‘menyebabkan (...) jadi tinggi’

c) Menyebabkan (...) jadi atau menganggap (...) sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

mendewakan	:	‘menganggap (...) sebagai dewa’
mengurbankan	:	‘menyebabkan (...) jadi kurban’

d) Membawa/ memasukkan (...) ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

memenjarakan : ‘memasukkan (...) ke penjara’

menyeberangkan : ‘membawa (...) ke seberang’

14) Sufiks {-i}

Sufiks {-i} mempunyai beberapa makna sebagai berikut.

a. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang, misalnya:

mengambil : ‘berulang-ulang mengambil’

mencabuti : ‘berulang-ulang mencabut’

b. Menyatakan makna ‘memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:

menggarami : ‘memberi garam’

memagari : ‘memberi pagar’

c. Objeknya menyatakan ‘tempat’, contohnya:

menulisi : ‘menulis di’

meniduri : ‘tidur di’

d. Menyatakan makna ‘kausatif’. Dalam hal ini sufiks {-i} sejajar dengan makna sufiks {-kan}. Kata-kata yang menyatakan makna tersebut yaitu *memanasi, mengotori, membasahi*, dan sebagainya.

15) Sufiks {-an}

Sufiks {-an} hanya mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nominal, sedangkan makna yang dinyatakan dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Menyatakan ‘sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’. Sesuatu itu dapat berupa hasil perbuatan, alat, atau sesuatu yang dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

timbangan : ‘alat untuk menimbang, hasil menimbang’

tulisan : ‘hasil menulis’

b. Menyatakan makna ‘tiap-tiap’, misalnya:

(majalah) bulanan : ‘(majalah) yang terbit tiap-tiap bulan’

(majalah) mingguan : ‘(majalah) yang terbit tiap-tiap minggu’

- c. Menyatakan makna ‘satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya *meteran*, *ribuan*, *ratusan*, dan sebagainya.
- d. Menyatakan makna ‘beberapa’, misalnya kata *ribuan*. Kata *ribuan* pada uang ribuan menyatakan ‘satuan’, yaitu satuan uang seribu, lima ribu, sedangkan *ribuan* pada *ribuan penduduk* menyatakan ‘beberapa ribu’.
- e. Menyatakan makna ‘sekitar’
sufiks {-an} pada tahun 50-an menyatakan makna sekitar, yaitu tahun 50, 51, 52, 53, ..., 59.

16) Sufiks {-wan}

Sufiks {-wan} mempunyai satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nominal. Makna yang dinyatakan sebagai berikut.

- a. Menyatakan ‘orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini terdapat pada sufiks {-wan} yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal, misalnya:
negarawan : ‘orang yang ahli dalam bidang kenegaraan dan tugasnya berhubungan dengan masalah kenegaraan’
sejarawan : ‘orang yang ahli dalam bidang sejarah dan tugasnya berhubungan dengan masalah kesejarahan’
- b. Menyatakan ‘orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini terdapat pada sufiks {-wan} yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata sifat, misalnya:
cendikiawan : ‘orang yang cendikia’
sosiawan : ‘orang yang bersifat sosial’

17) Konfiks {ke-an}

Akibat pertemuan konfiks {ke-an} dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan, misalnya:
kebaikan : ‘hal baik’
kegembiraan : ‘hal gembira’

- b. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
- (masalah) kemanusiaan : ‘hal-hal yang berhubungan dengan manusia’
 (masalah) kewanitaan : ‘hal-hal yang berhubungan dengan wanita’
- c. Menyatakan makna ‘dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ atau dengan kata lain menyatakan makna ‘dapat di...’, misalnya:
- ketahuan : ‘dapat diketahui’
 kedengaran : ‘dapat didengar’
- d. Menyatakan makna ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:
- kehujan : ‘dalam keadaan tertimpa hujan’
 kelaparan : ‘dalam keadaan tertimpa lapar’
- e. Menyatakan makna ‘tempat’ atau ‘daerah’, misalnya:
- kelurahan : ‘tempat lurah, daerah lurah’
 kecamatan : ‘tempat camat, daerah camat’

18) Konfiks {peN-an}

Akibat pertemuan konfiks {peN-an} dengan bentuk dasar, timbullah beberapa makna berikut.

- a. Menyatakan makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya:
- pembacaan : ‘hal membaca’
 pembelian : ‘hal membeli’
- b. Konfiks {peN-an} menyatakan makna ‘cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya:
- penyajian : ‘cara menyajikan’
 pengaturan : ‘cara mengatur’
- c. Menyatakan makna ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau dengan kata lain menyatakan ‘apa-apa yang di...’, misalnya:
- Menurut *pendengaran* saya, ia termasuk mahasiswa yang rajin.
 Konfiks {peN-an} pada kata *pendengaran* menyatakan ‘hasil’ atau ‘hasil usaha melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

- d. Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.
- pendengaran : ‘alat untuk mendengar’
penglihatan : ‘alat untuk melihat’
- e. Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya:
- pengadilan : ‘tempat mengadili’
pembuangan : ‘tempat membuang’

19) Konfiks {per-an}

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, konfiks {per-an} menyatakan makna berikut.

- a. Menyatakan makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
- perindustrian : ‘perihal industri’
pergedungan : ‘perihal gedung’
- b. Apabila kata konfiks {per-an} itu sejalan dengan kata kerja bentuk {ber-(an)} atau {memper-(kan/i)}, maka konfiks {per-an} menyatakan makna ‘hal’ atau ‘hasil’, yaitu ‘hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya:
- persahabatan : ‘hal atau hasil bersahabat’
perbudakan : ‘hal atau hasil memperbudak’
- c. Menyatakan makna tempat, yaitu ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya:
- peristirahatan : ‘tempat beristirahat’
persembunyian : ‘tempat bersembunyi’
- d. Menyatakan makna daerah, yaitu ‘daerah yang berupa atau terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
- perkampungan : ‘daerah kampung’
perkotaan : ‘daerah kota’
- e. Menyatakan makna ‘berbagai’, misalnya:
- perbekalan : ‘berbagai bekal’
peralatan : ‘berbagai alat’

20) Konfiks {ber-an}

Konfiks {ber-an} mempunyai tiga makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’, misalnya:

berdatangan : ‘(banyak pelaku) datang’

berguguran : ‘(banyak pelaku) gugur’

- b. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, misalnya:

berloncatan : ‘meloncat berkali-kali’

bergulingan : ‘berguling berkali-kali’

- c. Menyatakan makna ‘saling’. Dalam hal ini konfiks {ber-an} cenderung berkombinasi dengan proses pengulangan, misalnya:

bersentuhan : ‘saling menyentuh’

bertabrakan : ‘saling menabrak’

21) Konfiks {se-nya}

Konfiks {se-nya} berkombinasi dengan proses pengulangan, misalnya sepenuh-penuhnya, serajin-rajinnya, sekuat-kuatnya, dan sebagainya. Fungsinya hanya satu yaitu membentuk kata keterangan dari kata sifat. Akibat pertemuan dengan bentuk dasar, konfiks {se-nya} menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’ atau lazim disebut ‘superlatif’, misalnya:

serajin-rajinnya : ‘serajin mungkin’

sekuat-kuatnya : ‘sekuat mungkin’

2.6.2 Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1983:55). Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang. Proses pengulangan menyatakan beberapa makna sebagai berikut (Ramlan, 1983:161-170).

- 1) Menyatakan makna ‘banyak’

binatang-binatang : ‘banyak binatang’

penyakit-penyakit : ‘banyak penyakit’

2) Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, makna ‘banyak’ tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang ‘diterangkan’ itu pada tataran frasa menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya:

Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa.

Pohon di tepi jalan itu *rindang-rindang*.

3) Menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Pengulangan menyatakan makna tak bersyarat atau menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, misalnya:

duri-duri diterjang : ‘meskipun duri diterjang’

darah-darah diminum : ‘meskipun darah diminum’

4) Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan sufiks {-an}, misalnya:

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’

rumah-rumahan : ‘yang menyerupai rumah’

5) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, misalnya:

berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’

memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’

6) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’, misalnya:

berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’

makan-makan : ‘makan dengan santainya’

7) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’, misalnya:

pukul-memukul : ‘saling memukul’

pandang-memandang : ‘saling memandang’

- 8) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya:
karang-mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’
cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’
- 9) Menyatakan makna ‘agak’
Pada umumnya pengulangan yang bermakna ‘agak’ berkombinasi dengan pembubuhan konfiks {ke-an}, misalnya:
kemerah-merahan: ‘agak merah’
kebiru-biruan : ‘agak biru’
- 10) Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan konfiks {se-nya}, misalnya:
sepenuh-penuhnya : ‘sepenuh mungkin’
serajin-rajinnya : ‘serajin mungkin’
- 11) Selain makna yang telah disebutkan, terdapat proses pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan, misalnya *mengharap-harapkan*, *membeda-bedakan*, dan *berlari-larian*.

2.6.3 Komposisi dalam Bahasa Indonesia

Pemajemukan atau komposisi adalah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1983:67). Pada umumnya kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Kata sifat atau keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhan sebagai satu kesatuan. Komposisi dapat dibedakan lima macam sebagai berikut (Chaer, 2008:213-215).

- 1) Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat, sehingga bentuk komposisinya koordinatif, contohnya: *baca tulis*, *makan minum*, *kaya miskin*, *ayam itik*.

- 2) Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, sehingga melahirkan komposisi yang subordinatif, contohnya: *sate ayam, sate lontong, sate Madura*.
- 3) Komposisi yang menghasilkan istilah, yakni yang maknanya sudah pasti, sudah tentu, sekalipun bebas dari konteks kalimatnya sebagai istilah yang digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu, contohnya: *tolak peluru, angkat besi, terjun payung*.
- 4) Komposisi pembentuk idiom, yakni penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal, contohnya: *memeras keringat* ‘bekerja keras’, *membanting tulang* ‘kerja keras’, *menjual gigi* ‘tertawa’.
- 5) Komposisi yang menghasilkan nama, yakni yang mengacu pada sebuah wujud dalam dunia nyata, contohnya: *Stasiun Gambir, Selat Sunda*, dan sebagainya.

2.7 Morfologi Bahasa Madura

Dalam bahasa Madura terdapat tiga proses pembentukan kata. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat, proses kedua dilakukan dengan mengulang morfem, dan ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas-dengan morfem bebas (Sofyan dkk., 2014:53). Hal ini sejalan dengan pendapat Moehnilabib dkk., (1979:39) yang menyatakan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Madura terdiri (1) afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada bentuk dasar; (2) reduplikasi, yaitu pengulangan bentuk dasar, baik mengalami afiksasi atau tidak; dan (3) komposisi, yaitu penggabungan dua bentuk dasar yang berbeda untuk membentuk suatu kata baru, baik dengan afiksasi maupun tidak.

2.7.1 Afiksasi dalam Bahasa Madura

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar (Moehnilabib dkk., 1979:41). Pengimbuhan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bahasa Madura, prefiks disebut *ter-ater*, infiks disebut *sesselan*, sufiks

disebut *panotèng*, dan konfiks disebut *ter-ater bân panotèng* (Sofyan dkk., 2014:53).

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: N-, a-, ta-, ma-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga, è, èpa, dan èka. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh awalan tersebut sebagai berikut (Sofyan dkk., 2014:54-66).

1) Prefiks {N-}

Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh prefiks {N-} adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk dasar yang berupa kata kerja yang dilekati oleh prefiks {N-} akan berubah menjadi kelas kata transitif dengan makna ‘melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar’, seperti pada:

olok	>	ngolok	‘memanggil’
kèrèm	>	ngèrèm	‘mengirim’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar’, seperti pada:

èlang	>	ngèlang	‘menghilang’
kerrok	>	ngerrok	‘mendengkur’

- c. Bentuk kata dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

a) Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:

koli	>	ngoli	‘berkuli’
tokang	>	nokang	‘bertukang’

b) Menghasilkan atau mengeluarkan sesuatu, seperti pada:

okos	>	ngokos	‘mengeluarkan asap’
karatap	>	ngaratap	‘bergemeretap’

- d. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘mempergunakan atau melakukan sesuatu dengan yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

arè’	>	ngarè’	‘menyabit’
soroy	>	nyoroy	‘menyisir’

- e. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata sifat dengan arti ‘memiliki sifat seperti bentuk dasar’, seperti:

beddi > meḍḍi ‘bersifat seperti pasir’

kaju > ngaju ‘bersifat seperti kayu’

- f. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

potè > motè ‘berpuasa hanya makan nasi putih’

seppè > nyeppe ‘bertapa’

- g. Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘melakukan kegiatan seperti yang disebut oleh kata bilangan tersebut’, seperti pada:

pèttong arè > mèttong arè ‘selamatan hari ke tujuh’

satos arè > nyatos arè ‘selamatan hari ke seratus’

2) Prefiks {a-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja dan kata kerja pangkal yang mendapat prefiks {a-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

- a) Melakukan gerakan, seperti pada:

tari > atari ‘menari’

rangka’ > arangka’ ‘merangkak’

- b) Melakukan perbuatan mengenai diri sendiri, seperti pada:

kemmor > akemmor ‘berkumur’

cokor > acokor ‘bercukur’

- c) Melakukan perbuatan secara berbalasan, seperti pada:

tokar > atokar ‘bertengkar’

kèkèt > akèkèt ‘berkelahi’

- d) Sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan, seperti pada:

bukka’ > abukka’ ‘sudah terbuka’

lèrpek > alèrpek ‘dalam keadaan sudah terduduk’

b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {a-} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti sebagai berikut.

a) Mengerjakan suatu perbuatan, seperti pada:

daftar > adaftar 'mendaftarkan diri'

lanđu' > alanđu' 'mencangkul'

b) Mempunyai atau memiliki, seperti pada:

nyama > anyama 'memiliki nama'

bengko > abengko 'memiliki rumah'

c) Mengeluarkan atau menghasilkan sesuatu, seperti pada:

rembi' > arembi' 'beranak'

sèyol > asèyol 'bersiul'

d) Melakukan atau membuat sesuatu, seperti pada:

ghâung > aghâung 'mengaum'

tajhin > atajhin 'membuat bubur'

e) Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan, seperti pada:

tanè > atanè 'bertani'

jhâlâ > ajhâlâ 'menjala ikan'

f) Memanggil atau menganggap seperti, seperti pada:

eppa' > aeppa' 'menganggap bapak'

embu' > aembu' 'menganggap ibu'

g) Melakukan kegiatan seperti bentuk dasar, seperti pada:

sakola > asakola 'pergi ke sekolah'

dhâghâng > adhâghâng 'pergi berdagang'

3) Prefiks {ta-}

a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti 'tidak sengaja melakukan', seperti pada:

ghibâ > taghibâ 'terbawa'

ghusot > taghusot 'terhapus'

b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti 'dapat dilakukan', seperti pada:

belli > tabelli 'dapat dibeli'

bâca > tabâca 'dapat dibaca'

- c. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti 'tidak sengaja melakukan', seperti pada:

arè' > ta'arè' 'terkena sabit'

landu' > talandu' 'terkena cangkul'

- d. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ta-} yang kemudian diikuti kata *ghâllu* akan menjadi kata sifat predikatif dengan arti 'terlanjur', seperti pada:

potè ghâllu > tapotè ghâllu 'terlanjur menjadi terlalu putih'

rajâ ghâllu > tarajâghâllu 'terlanjur menjadi terlalu besar'

- 4) Penambahan prefiks {ma-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti 'melaksanakan atau melakukan pekerjaan seperti disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

kèrèm > makèrèm 'mengirimkan'

tèḍung > matèḍung 'menidurkan'

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti 'pura-pura melakukan pekerjaan seperti yang disebut bentuk dasar', seperti pada:

tèḍung > ḍung- matèḍung 'pura-pura tidur'

labu > bu-malabu 'pura-pura jatuh'

- c. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja dengan arti 'melakukan pekerjaan untuk orang lain', seperti pada:

negghu' > manegghu' 'membantu orang lain memegang'

nolès > manolès 'membantu orang lain menulis'

- d. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti 'menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

ancor > maancor 'menyebabkan menjadi hancur'

bhâgus > mabhâgus 'menyebabkan menjadi bagus'

- e. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘berpura-pura dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

bhuḍhu > ḍhu-mabhuḍhu ‘pura-pura bodoh’

lemmes > mes-malemmes ‘pura-pura lemas’

- f. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘menjadikan’, seperti pada:

tèngghi > matèngghi ‘menjadikan tinggi’

rajâ > marajâ ‘menjadikan besar’

5) Prefiks {ka-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dapat dikerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

bâca > kabâca ‘dapat dibaca’

angghuy > kaangghuy ‘dapat dipakai’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif dengan arti ‘jadikan atau gunakan sebagai sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sello’ > kasello’ ‘jadikanlah cincin’

jhuko’ > kajhuko’ ‘jadikanlah lauk’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘menjadikan atau menyebabkan sesuatu seperti yang disebut bentuk dasar’, seperti pada:

sedḍhi > kasedḍhi ‘menjadikan sedih’

lebur > kalebur ‘menjadikan senang’

- d. Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘kelompok beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tello’ > katello ‘bertiga’

empa’ > kaempa’ ‘berempat’

6) prefiks {sa-}

- a. Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-} tetap menjadi kata bilangan dengan arti ‘seluruh atau satu’, seperti pada:

dhunnya > sadhunnya ‘seluruh alam’

roma > saroma ‘satu rumah’

- b. Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat prefiks {sa-} tetap menjadi kata bilangan dengan arti ‘satu’, seperti pada:

polo > sapolo ‘sepuluh’

ratos > saratos ‘seratus’

- c. Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-} menjadi kata sifat dengan arti ‘sama dengan atau menyerupai’, seperti pada:

ghunong > saghunong ‘sama atau menyerupai gunung’

cèthak > sacèthak ‘sama seperti/sebesar kepala’

- d. Bentuk dasar berupa kata benda yang berprefiks {na-} jika mendapat prefiks {sa-} menjadi kata sifat dengan arti ‘sama dengan, menyerupai’, seperti pada:

kaka’na > sakaka’na ‘sama seperti kakaknya’

eppa’ > saeppa’na ‘sama seperti bapaknya’

- e. Bentuk dasar berupa kata benda berkonfiks {pa-an} mendapat prefiks {sa-} berarti ‘sama dengan atau seukuran’, seperti pada:

pajhânggoan > sapajhânggoan ‘seukuran jangkauan’

palonca’an > sapolonca’an ‘seukuran loncatan’

- f. Bentuk dasar berupa kata kerja yang berkonfiks {paN-an} jika mendapat prefiks {sa-} akan berubah menjadi kata keterangan dengan arti ‘mampu mencapai atau memperoleh keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar dengan sekali tindakan’, seperti pada:

pènta > sapamènta’an ‘dengan sekali minta’

kakan > sapakakanan ‘sekali makan’

7) Prefiks {pa-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif, dengana arti ‘memerintahakan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kèrèm > pakèrèm ' kirimkanlah'
 jhâghâ > pajhâghâ ' bangunkanlah'

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif, dengan arti 'memerintahkan menjadikan sesuatu bersifat seperti bentuk dasar', seperti pada:

rajâ > parajâ ' besarkanlah'
 loros > paloros ' luruskanlah'

- c. Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti 'membagi atau membuat menjadi sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

tello > patello ' bagi menjadi tiga'
 lèma' > palèma' ' bagi menjadi lima'

- d. Prefiks {pa-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja yang berprefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti 'perintah memberi kesempatan untuk melakukan perbuatan bentuk dasar', seperti pada:

ngala' > pangala' ' beri kesempatan mengambil'
 nolès > panolès ' beri kesempatan menulis'

8) Prefiks {paN-}

- a. Prefiks {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti 'sesuatu yang dikerjakan seperti disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

tolong > panolong ' pertolongan'
 berri' > pamerri' ' pemberian'

- b. Prefiks {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti 'bekerja atau berperan sebagai', seperti pada:

jhâi' > panjhâi' ' penjahit'
 lako > panglako ' pekerja, buruh'

- c. Prefiks {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti 'alat yang digunakan untuk', seperti pada:

tokol > panokol ' pemukul, palu'
 tatta' > panatta' ' pemotong'

- d. Prefiks {paN-} yang bergabung dengan bentuk dasar kata sifat akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘berkedudukan atau berposisi di’, seperti :

èrèng > pangèrèng ‘pengiring’
 adâ’ > pangadâ’ ‘pemuka’

9) Prefiks {pè-}

Fungsi prefiks {pè} mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti ‘menyatakan sesuatu yang disebut seperti oleh bentuk dasar’, seperti pada:

todhu > pètodhu atau patodhu ‘petunjuk’
 tolong > pètolong atau patolong ‘pertolongan’

10) Prefiks {nga-}

- a. Bentuk dasar berupa kata benda yang berprefiks {nga-} berubah menjadi kata kerja dengan arti sebagai berikut.

a) Melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, seperti pada:

bhâkte > ngabhâkte ‘berbakti’
 sango > ngasango ‘berbekal’

b) Bersuara atau bersifat, seperti pada:

jâggur > ngajâggur ‘berdebur’
 roso > ngaroso ‘berdesau’

c) Menjadikan, seperti pada:

pathok > ngapathok ‘menjadikan patok’
 soko > ngasoko ‘menjadikan kaki’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang berprefiks {nga-} tetap menjadi kata sifat dengan arti ‘agak terlihat’, seperti pada:

potè > ngapotè ‘agak terlihat putih’
 mèra > ngamèra ‘agak terlihat merah’

11) Prefiks {è-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {è-} akan menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah makna bentuk dasar, seperti pada:

kakan > èkakan ‘dimakan’
 olok > èolok ‘dipanggil’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan {è-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dikenai oleh bentuk dasar’, seperti pada:

gâji > ègâji ‘digaji’
sikat > èsikat ‘disikat’

12) Prefiks { èpa- }

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘berbuat seperti bentuk dasar’, seperti pada:

tèḍung > èpatèḍung ‘ditidurkan’
labu > èpalabu ‘dijatuhkan’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang berprefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dijadikan seperti bentuk dasar’, seperti pada:

larang > èpalarang ‘dijadikan mahal’
potè > èpapotè ‘dijadikan putih’

- c. Bentuk dasar berupa kata bilangan yang berprefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dijadikan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tello > èpatello ‘dijadikan tiga’
sapolo > èpasapolo ‘dijadikan sepuluh’

- d. Bentuk dasar berupa kata kerja berprefiks {N-} yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dijadikan mengerjakan perbuatan yang disebut bentuk dasar’, seperti pada:

ngaca > èpangaca ‘disuruh mengaca’
nyoroy > èpanyoroy ‘disuruh menyisir’

- e. Bentuk dasar berupa kata kerja yang dibentuk dari kata benda yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘disuruh mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

cè’potèna > èpacè’potèna ‘dibuat sangat putih’
cè’sakè’na > èpacè’sakè’na ‘dibuat sangat sakit’

13) Prefiks {èka-}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘digunakan untuk’, seperti pada:

ghâbây > èkaghâbây ‘digunakan untuk membuat’

jhâi’ > èkajhâi’ ‘digunakan untuk menjahit’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang berprefiks {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘digunakan sebagai’, seperti pada:

kalambhi > èkakalambhi ‘digunakan sebagai baju’

ghuntèng > èkaghuntèng ‘digunakan sebagai gunting’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang berprefiks {èka-} akan berubah menjadi kata dengan arti ‘dapat menjadikan’, seperti pada:

kènè’ > èkakènè’ ‘menjadikan kecil’

soghi > èkasoghi ‘menjadikan kaya’

Infiks atau *sessellan* merupakan jenis imbuhan yang jarang digunakan dalam tuturan, hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Bentuk dasar yang dapat dibubuhi sisipan dapat berupa kata sifat, kata kerja, atau kata benda. Sisipan tersebut antara lain -al-, -ar-, -èn-, dan -om- (Sofyan dkk., 2014:72-73).

1) Infiks {-al-}

- a. Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

jimet > jâlimet ‘rumit sekali’

cèmot > calèmot ‘gelap sekali’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

ghugghu’ > ghâlugghu’ ‘gagap’

ghâttonng > ghâlâttonng ‘bergantungan’

2) Infiks {-ar-}

Bentuk dasar berupa kata benda atau kata sifat, seperti pada:

kettek > karetek ‘suara hati’

ghighi’ > ghârighi’ ‘jari-jari’

3) Infiks {-èn-}

Bentuk dasar berupa kata benda atau kata sifat, seperti pada:

tompang	>	tènom pang	‘tumpang tindih’
tolong	>	tènolong	‘sangat tertolong’

4) Infiks {-om-}

a. Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

tèbhâ	>	tomèbhâ	‘sampai’
tekka	>	tomekka	‘terkabal’

b. Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

tolos	>	tomolos	‘tulus sekali’
dhâddhiyân	>	dhumadhiyân	‘betul-betul terjadi’

Sufiks atau *panotèng* yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: -a, -ana, -an, -aghi, -è (Sofyan dkk., 2014:67). Sufiks tersebut memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila diletakkan pada bentuk dasar akan menimbulkan makna baru. Fungsi makna gramatikal yang dikandung oleh sufiks bahasa Madura sebagai berikut (Sofyan dkk., 2014:67-72)..

1) Sufiks {-a}

a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang bersufiks {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti ‘akan mengerjakan pekerjaan seperti bentuk dasar’, seperti pada:

maso’	>	maso’a	‘akan masuk’
mole	>	molèa	‘akan pulang’

b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-a} tetap menjadi kata sifat, dengan arti ‘akan bersifat seperti yang disebut bentuk dasar’, seperti:

tèngghi	>	tèngghiyâ	‘akan menjadi tinggi’
alpo’	>	alpo’a	‘akan menjadi lapuk’

c. Bentuk dasar berupa kata kerja yang bersufiks {N-} apabila mendapat sufiks {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti ‘akan mengerjakan sesuatu’, seperti pada:

cabbhur	>	nyabbhurâ	‘akan menceburkan’
belli	>	mellèya	‘akan membeli’

2) Sufiks {-na}

a. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-na} tetap menjadi kata benda, dengan arti sebagai berikut.

a) Menyatakan milik, seperti pada:

rassa	>	rassana	'rasanya'
kanca	>	kancana	'temannya'

b) Menerangkan sesuatu, seperti pada:

paju	>	pajuna	'lakunya'
bhungka	>	bhungkana	'pohonnya'

b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti 'menyatakan terjadi hal yang disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

maso'	>	maso'na	'masuknya'
tombu	>	tombuna	'tumbuhnya'

c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti 'menyatakan keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar', seperti pada:

sedḍhi	>	sedḍhi	'hal sedihnya'
semma'	>	semma'na	'hal dekatnya'

d. Bentuk dasar berupa kata benda yang berkonfiks {ka-an} jika mendapat sufiks {-na} akan tetap menjadi kata benda dengan arti 'hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, yang dikerjakan oleh seseorang', seperti pada:

kapotosan	>	kapotosanna	'keputusannya'
kalakowan	>	kalakowanna	'pekerjaannya'

e. Bentuk dasar berupa kata sifat yang berkonfiks {ka-an} jika mendapat sufiks {-na} berubah menjadi kata benda dengan arti 'keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar yang dialami seseorang', seperti pada:

sossa	>	kasossa'anna	'kesedihannya'
rèpot	>	karèpotanna	'kesibukannya'

3) Sufiks {-ana}

Sufiks {-ana} ini akan dekat pada bentuk bentuk kompleks. Bentuk dasar kata kerja yang berprefiks {N-} jika ditambah sufiks {-ana} akan menyatakan arti ‘akan mengerjakan sesuatu terhadap suatu objek’, seperti pada:

ngèrèm	>	ngèrèmana	‘akan mengirimi’
sèram	>	nyèramana	‘akan menyirami’

4) Sufiks {-an}

a. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-an} akan berubah menjadi kata tambahan yang berarti ‘waktu’, seperti pada:

gâji	>	gâjiân	‘waktu menerima gaji’
parai	>	paraiyân	‘waktu libur’

b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda, yang berarti ‘hasil’, seperti pada:

jhâi’	>	jhâi’ân	‘jahitan’
tolès	>	tolèsan	‘tulisan’

c. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} mengandung arti ‘sering mengalami keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti:

molè	>	molèyan	‘sering pulang’
nangès	>	nangèsan	‘sering nangis’

d. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-an} berarti ‘sering atau melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar’, seperti pada:

lècèk	>	lècèghân	‘suka bohong’
rosak	>	rosakan	‘mudah/ sering rusak’

e. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘tempat atau alat’, seperti pada:

kobhur	>	kobhurân	‘tempat mengubur’
ghângsè	>	ghângsèan	‘alat mengasah, pengasah’

f. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti ‘sesuatu yang di...’, seperti pada:

bâca	>	bâca’an	‘sesuatu yang dibaca’
pèle	>	pèlean	‘sesuatu yang dipilih’

- g. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti ‘sesuatu yang me...’, seperti pada:

alang > alangan ‘sesuatu yang menghalangi’
 bhânto > bhântowan ‘sesuatu yang membantu’

5) Sufiks {-è}

- a. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-è} berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘berilah sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tora > toraè ‘berilah tanda’
 kaca > kacaè ‘berilah kaca’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-è} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti ‘perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kala’ > kala’è ‘ambililah’
 lakon > lakonè ‘kerjakanlah’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang berprefiks {èpa-} jika mendapat sufiks {-è} berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dibuat lebih’, seperti:

dâlem > èpaðâlemè ‘dibuat lebih dalam’
 potè > èpapotè’è ‘dibuat lebih putih’

6) Sufiks {-aghi}

- a. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-aghi} berubah menjadi kata kerja imperatif, dengan arti ‘melakukan sesuatu untuk orang lain’, seperti pada:

sapo’ > sapo’aghi ‘selimutkanlah’
 sarong > sarongaghi ‘sarungkanlah’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-aghi} tetap sebagai kata kerja imperatif, dengan arti ‘menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu’, seperti pada:

bâca > bâca’aghi ‘bacakanlah’
 olok > ologghâghi ‘panggilkan’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti ‘menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu’, seperti pada:

sala > sala’aghi ‘salahkan’
 bhender > bhenderaghi ‘benarkan’

Dalam bahasa Madura juga terdapat peristiwa morfologis penambahan awalan dan akhiran atau penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama. Peristiwa penambahan awalan dan akhiran yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain sebagai berikut (Sofyan dkk., 2014:73-86).

1) Konfiks {N-è}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang berkonfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan perbuatan berulang-ulang’, seperti pada:

belli > mèllè’è ‘sering membeli’
 kala’ > ngala’ è ‘sering mengambil’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘memberi sesuatu’, seperti pada:

tora > toraè ‘memberi tanda’
 pako > makowè ‘memberi paku’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sala > nyalaè ‘menyalahi’
 koko > ngokowè ‘menegaskan’

- d. Bentuk dasar kata benda yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘bersikap seperti bentuk dasar’, seperti:

parḍuwâ > marḍuwânè ‘ragu-ragu, mendua’
 pèlèan > mèlènè ‘memilih salah satu’

2) Konfiks {N-aghi}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {N-aghi} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan perbuatan untuk orang lain’, seperti pada:

potos > motossaghi ‘memutuskan’

bâca > maca’aghi ‘membacakan’

- b. Bentuk dasar kata benda yang mendapat konfiks {N-aghi} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan perbuatan untuk orang lain’, seperti:

pako > makowaghi ‘memakukan’

parot > marottaghi ‘memarutkan’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {N-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sala > nyala’aghi ‘menyalahkan’

adâ’ > ngadâ’aghi ‘mengedepankan’

3) Konfiks {N-an}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {N-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘suka melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kakan > ngakanan ‘suka makan’

tobi’ > nobi’an ‘suka mencubit’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘suka atau sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kaca > ngaca’an ‘suka bercermin’

kopi > ngopian ‘suka minum kopi’

4) Konfiks {N-na}

Bentuk dasar kata benda, kerja, dan sifat yang mendapat konfiks {N-na} akan berubah menjadi kata benda yang berarti ‘milik atau cara’, seperti:

soroy > nyoroyya ‘menyisirnya’

sassa > nyassana ‘mencucinya’

5) Konfiks {a-aghi}

Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan pekerjaan untuk orang lain’, seperti pada:

ghâbây > aghâbâyâghi ‘membuatkan’
ghibâ > aghibâ’aghi ‘membawakan’

6) Konfiks {a-an}

a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘banyak yang mengalami’, seperti:

robbhu > arobbhuwân ‘banyak yang roboh’
ghâghhâr > aghâghhârân ‘berjatuhan’

b. Bentuk dasar kata kerja yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘melakukan pekerjaan berulang-ulang’, seperti:

jhuwâl > ajhuwâlân ‘menjual’
jhâgâ > ajhâgâ’ân ‘membangunkan’

c. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti ‘mengendarai’, seperti pada:

motor > amotoran ‘naik motor’
sapèda > asapèda’an ‘naik sepeda’

d. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘menggunakan sesuatu’, seperti pada:

sandal > asandalan ‘menggunakan sandal’
sapatu > asapatuân ‘menggunakan sepatu’

e. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata sifat predikatif dengan arti ‘banyak yang bersifat’, seperti pada:

korang > akorangan ‘banyak yang kurang’
sala > asala’an ‘banyak yang salah’

f. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata sifat komparatif dengan arti ‘mempunyai sifat lebih’, seperti:

pènter > apènteran ‘lebih pintar’
raddhin > araddhinan ‘lebih cantik’

7) Konfiks {è-è}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {è-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang’, seperti pada:

kakan > èkakanè ‘sering dimakan’

kala’ > èkala’è ‘sering diambil’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {è-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘mengenakan sesuatu pada subjek’, seperti pada:

dhâmar > èdhâmarè ‘diberi lampu’

kowa > èkowaè ‘diberi kuah’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {è-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘subjek dikenai sifat’, seperti pada:

sala > èsalaè ‘disalahi’

dèlem > èdèlemmè ‘didalami’

8) Konfiks {èka-è}

- a. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {èka-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘subjek menerima sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

nèser > èkanèserè ‘dikasihani’

senneng > èksenengngè ‘disenangi’

- b. Bentuk dasar kata bilangan yang mendapat konfiks {èka-è} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dibagi menjadi sejumlah bentuk dasar’, seperti pada:

lèma’ > èkalèmaè ‘dibagi menjadi lima orang’

ennem > èkaennemè ‘dibagi menjadi enam orang’

- c. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {èka-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘subjek dikenai pekerjaan’, seperti pada:

talpè’ > èkatalpè’è ‘disandari’

robbhu > èkarobbhuè ‘dilongsori’

9) Konfiks {è-aghi}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {è-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dikerjakan oleh seseorang untuk orang lain’, seperti pada:

kala’ > èkala’aghi ‘diambilkan’

pènta > èpènta’aghi ‘dimintakan’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {è-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dijadikan sesuatu untuk orang lain’, seperti pada:

tora > ètora’aghi ‘dijadikan tanda’

sapo’ > èsapo’aghi ‘diselimutkan’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {è-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dikerjakan mengalami keadaan yang dilakukan oleh orang lain’, seperti pada:

sala > èsala’aghi ‘dijadikan tanda’

teppa’ > èteppa’aghi ‘dibetulkan’

10) Konfiks {èpa-an}

Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {èpa-an} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘sering mengalami keadaan akibat perbuatan orang lain’, seperti pada:

talpos > èpatalposan ‘dibuat banyak yang hancur’

rosak > èparosakan ‘dibuat banyak yang rusak’

11) Konfiks {èpa-aghi}

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata kerja yang mendapat konfiks {èpa-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti ‘dibuat mengalami keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar oleh orang lain’, seperti pada:

bhâghus > èpabhâghusaghi ‘dibuat bagus oleh orang lain’

maso’ > èpamaso’aghii ‘dimasukkan oleh orang lain’

12) Konfiks {ma-an}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {ma-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘suka atau sering melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar’, seperti pada:

teppa’ > mateppa’an ‘sering memperbaiki

kèrèm > makèrèman ‘suka mengirimkan’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {ma-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘sering menyebabkan sesuatu bersifat seperti disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

toḍus > matoḍusân ‘sering menyebabkan malu’

jhubâ’ > majhubâ’ân ‘sering menjelekkan’

13) Konfiks {ma-aghi}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {ma-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘mengerjakan perbuatan untuk orang lain’, seperti pada:

pegghâ’ > mapegghâ’aghi ‘membuat putus untuk orang lain’

kèrèm > makèrèmmaghi ‘mengirimkan untuk orang lain’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ma-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘menjadikan sesuatu mengalami keadaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar untuk orang lain’, seperti pada:

alos > maalossaghi ‘menghaluskan untuk orang lain’

bhersè > mabhersèaghi ‘membersihkan untuk orang lain’

14) Konfiks {ma-è}

Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ma-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘menjadikan lebih’, seperti pada:

kènè’ > makènè’è ‘menjadikan lebih kecil’

copè’ > macopè’è ‘menjadikan lebih sempit’

15) Konfiks {ka-an}

- a. Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

potos > kapotosan ‘keputusan’

majhu > kamajhuân ‘kemajuan’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sala > kasala’an ‘kesalahan’

bhâghus > kabhâghusan ‘kebaikan’

- c. Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {ka-an} akan tetap membentuk kata benda dengan arti ‘wilayah pemerintahan’, seperti pada:

camat > kacamatan ‘kecamatan’

bupati > kabupatèn ‘kabupaten’

- d. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘mengandung sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

otama > kaotamaan ‘keutamaan’

pènter > kapènterran ‘kepintaran’

- e. Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘tempat untuk melakukan sesuatu’, seperti:

teḍung > kateḍungan ‘tempat tidur’

toju’ > katoju’ân ‘tempat duduk’

- f. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {ka-an} akan tetap membentuk kata sifat dengan arti ‘terlalu’, seperti pada:

panas > kapanasan ‘terlalu panas’

raja > karajâ’ân ‘terlalu besar’

16) Konfiks {ka-è}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {ka-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tèḍung > katèḍungè ‘tidurilah’

robbhu > karobbhuwè ‘robohilah’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tello’ > katelloè ‘bagi untuk tiga orang’

lèma’ > kalèmaè ‘bagi untuk lima orang’

17) Konfiks {ka-aghi}

Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {ka-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain’, seperti pada:

kalong > kalongngaghi ‘jadikanlah kalung’

ghellâng > kaghellângngaghi ‘jadikanlah gelang’

18) Konfiks {sa-na}

- a. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {sa-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘sampai mengalami keadaan tertentu’, seperti:

lèmpo > salèmpo’na ‘sampai lelah’

massa’ > samassa’na ‘sampai matang’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {sa-na} tetap menjadi kata kerja dengan arti ‘sampai dalam suatu keadaan’, seperti pada:

robbhu > sarobbhuna ‘sampai roboh’

dâpa’ > sadâpa’na ‘sampai tiba di tempat’

- c. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {sa-na} berarti ‘bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

ajhi > sa’ajhina ‘sampai harga tertentu’

potè > sapotèna ‘sampai putih’

19) Konfiks {sa-an}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {sa-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘yang dilakukan dengan sekali tindak seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kakan > sakakanan ‘sekali makan’
 kala’ > sakala’an ‘sekali mengambil’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {sa-an} menjadi kata keterangan dengan arti ‘tindakan satu kali seperti bentuk dasar’, seperti pada:

sango > sasangoan ‘sekali sango’
 tokol > satikolan ‘sekali pukul’

20) Konfiks {pa-an}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {pa-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘tempat melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tapa > patapa’an ‘pertapaan’
 molè > pamolèan ‘tempat pulang’

- b. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {pa-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti ‘bekerja sebagai’, seperti pada:

ḍokar > paḍokaran ‘kusir’
 bèca’ > pabèca’an ‘tukang becak’

- c. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {paN-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti ‘tempat’, seperti pada:

tèken > panèkennan ‘tempat membubuhkan tanda tangan’
 pancèng > pamancèngan ‘tempat memancing’

- d. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {pa-an} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘perintah untuk menjadi lebih’, seperti pada:

koros > pakorosan ‘buatlah lebih kurus’
 santa’ > pasanta’an ‘buatlah lebih cepat’

- e. Bentuk dasar kata kerja yang mendapat konfiks {paN-an} menjadi kata benda dengan arti ‘menyatakan hasil proses yang disebut bentuk dasar’, seperti:

maèn > parmaènan ‘permainan’
tolong > partolongan ‘pertolongan’

21) Konfiks {paN-na}

- a. Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {paN-na} akan membentuk kata benda dengan arti ‘cara melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

kaca > pangacana ‘cara mengaca’
talè > panalèna ‘cara menali’

- b. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {paN-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti ‘proses terjadinya keadaan yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

robbhu > parobbhuna ‘proses roboh’
jhâlân > pajhâlâna ‘cara berjalan’

22) Konfiks {pa-âghi}

- a. Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {pa-âghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘perintah untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

robbhu > parobbhuâghi ‘robohkanlah’
jhâghâ > pajhâghâ’âghi ‘bangunkanlah’

- b. Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {pa-âghi} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti ‘perintah untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

lèbâr > palèbârâghi ‘buatlah menjadi lebar’
santa’ > pasanta’âghi ‘buatlah menjadi cepat’

23) Konfiks {nga-è}

Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {nga-è} berarti ‘bersikap seperti yang disebutkan oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sossa > ngasossaè ‘bersikap susah terhadap’
senneng > ngasennengè ‘suka terhadap’

2.7.2 Reduplikasi dalam Bahasa Madura

Dalam bahasa Madura terdapat beberapa bentuk reduplikasi. Reduplikasi adalah sejenis morfem imbuhan yang berujud pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar, dengan atau tanpa diikuti oleh perubahan bunyi vokal atau konsonan. Reduplikasi termasuk morfem imbuhan yang digunakan secara produktif dan aktif dalam bahasa Madura (Moehnilabib dkk., 1979:72). Reduplikasi bentuk dasar dalam bahasa Madura tidak lazim berupa reduplikasi utuh atau penuh, melainkan lazim berupa reduplikasi sebagian (Sofyan dkk., 2014:86). Reduplikasi sebagian sebagian besar merupakan reduplikasi suku kata akhir, namun juga ada reduplikasi suku awal, contohnya *sasanga* 'sembilan' dan *lalakè* 'laki-laki' (Zainudin dkk., 1978:40).

Bentuk dasar yang menyusun perulangan dalam bahasa Madura dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Hal ini seperti tampak pada paparan berikut (Sofyan dkk., 2014:86-90).

1) Kata benda sebagai bentuk dasar

- a. Perulangan kata benda tertentu tidak mengubah arti, hanya variasi gaya bahasa. Perulangan ini banyak terjadi pada perulangan suku awal, seperti:

lakè' > lalakè' 'lelaki'
binè' > bâbinè' 'perempuan'

- b. Perulangan kata benda tertentu menyatakan jamak, seperti pada:

bâto > to-bâto 'batu-batu'
soko > ko-soko 'kaki-kaki'

- c. Apabila bentuk dasar nomina mengalami perulangan dengan sufiks {-an}, reduplikasi tersebut menyatakan 'sesuatu yang menyerupai bentuk dasar', seperti pada:

ajâm > jâm-ajâman 'sesuatu yang menyerupai ayam'
motor > tor-motoran 'sesuatu yang menyerupai motor'

- d. Apabila bentuk dasar nomina mendapat prefiks {a-}, reduplikasi tersebut menyatakan 'saling atau dilakukan berulang-ulang', seperti pada:

rangkè' > ake'-rangkè' 'saling berkait'
buđu' > ađu'-buđu' 'beranak-pinak'

2) Kata kerja sebagai bentuk dasar

- a. Perulangan kata kerja tertentu menyatakan ‘banyak yang melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

robbhu > bhu-robbhu ‘banyak yang roboh’

tako’ > ko’-tako’ ‘banyak yang takut’

- b. Apabila bentuk dasar kata kerja mendapat prefiks {a-}, reduplikasi tersebut menyatakan ‘melakukan berulang-ulang’, seperti pada:

sompa > apa-sompa ‘bersumpah-sumpah’

ghâru > aru-ghâru’ ‘menggaruk-garuk’

- c. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan prefiks {ma-} menyatakan ‘berlagak atau pura-pura’, seperti pada:

labu > bu-malabu ‘pura-pura jatuh’

sakè’ > kè’-masakè’ ‘pura-pura sakit’

- d. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan sufiks {-an} menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan secara berpura-pura’, seperti pada:

labu > bu-labuân ‘pura-pura jatuh’

carok > rok-carokan ‘pura-pura berkelahi’

- e. Bentuk dasar yang mengalami perulangan sebagian berarti ‘alat untuk mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

tokol > kol-tokol ‘alat pukul’

peccot > cot-peccot ‘alat pemecut’

- f. Bentuk dasar yang mengalami perulangan sebagian berarti ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang seperti bentuk dasar’, seperti pada:

nèngghu > ghu-nèngghu ‘melihat-lihat’

nari > ri-nari ‘menari-nari’

- g. Apabila bentuk dasar kata kerja mendapat prefiks {ta-}, reduplikasi tersebut menyatakan ‘suatu keadaan yang dialami berulang-ulang’, seperti pada:

labu > bu-talabu ‘terjatuh-jatuh’

toju’ > ju’-tatoju’ ‘terduduk-duduk’

- h. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan sufiks {-an} menyatakan 'suatu perbuatan dilakukan berkali-kali', seperti pada:
- olok > lok-olokan 'memanggl-manggil'
tarè' > rè'-tarè'an 'menarik-narik'
- i. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan sufiks {-an} menyatakan 'hasil suatu perbuatan', seperti pada:
- belli > li-belliân 'sesuatu yang dibeli'
obu > bu-obuwân 'sesuatu yang dipelihara'
- j. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan sufiks {-an} menyatakan 'berbuat seenaknya tanpa tujuan', seperti pada:
- tokol > kol-tokolan 'memukul-mukul'
tolès > lès-tolèsan 'menulis-nulis'
- k. Apabila bentuk dasar kata kerja mendapat konfiks {N-aghi}, reduplikaasi tersebut menyatakan 'menggunakan sesuatu seenaknya', seperti pada:
- kerra' > ra'-ngerra'aghi 'mengiris-ngiriskan'
tolès > lès-nolèssaghi 'menulis-nulis'
- l. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan sufiks {-an} menyatakan 'melakukan permainan', seperti pada:
- pana > na'-pana'an 'bermain panah-panahan'
tokol > kol-tokolan 'bermain pukul-pukulan'
- m. Perulangan sebagian dapat berarti 'perintah untuk segera melakukan perbuatan seperti bentuk dasar', seperti pada:
- kala' > la'-kala' 'ambillah'
molè > lè-molè 'pulanglah'
- 3) Kata sifat sebagai bentuk dasar
- a. Perulangan suku akhir pada bentuk dasar berupa kata sifat mengandung arti 'banyak yang mengalami keadaan', seperti pada:
- kènè' > nè'-kènè' 'banyak yang kecil'
soghi > ghi-soghi 'banyak yang kaya'

- b. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan prefiks {ma-} berarti ‘berpura-pura mempunyai sifat seperti bentuk dasar’, seperti pada:

sakè’ > kè’-masakè’ ‘pura-pura sakit’
senneng > neng-masenneng ‘pura-pura senang’

- c. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan prefiks {-an} berarti ‘paling’, seperti pada:

soghi > ghi-soghiân ‘paling kaya’
pènter > ter-pènteran ‘paling pandai’

- d. Apabila bentuk dasar kata sifat mendapat prefiks {èpa-}, pengulangan tersebut berarti ‘dijadikan’, seperti pada:

rajâ > èparajâ - rajâ ‘dijadikan besar-besar’
kènè’ > èpakènè’ - kènè’ ‘dijadikan kecil-kecil’

- e. Bentuk dasar yang mengalami perulangan dengan prefiks {ma-} dan kata tambahan *ta*’ perulangan tersebut berarti ‘seolah-olah tidak melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar’, seperti pada:

sakè’ > kè’-mata’sakè’ ‘pura-pura tidak sakit’
lesso > so-mata’lesso ‘pura-pura tidak payah’

- f. Perulangan yang didahului kata tambahan {ce’-na} mengandung arti ‘menyatakan keheranan’, seperti pada:

lempo > cè’po-lempona ‘alangkah gemuk-gemuknya’
kènè’ > cè’nè’-kènè’na ‘alangkah kurus-kurusnya’

- g. Apabila bentuk dasar kata sifat mendapat prefiks {pa-}, reduplikasi tersebut merupakan perintah yang berarti ‘jadikan atau buatlah’, seperti pada:

rajâ > pajâ-rajâ ‘jadikan besar-besar’
kènè’ > panè’-kènè’ ‘jadikan kecil-kecil’

- h. Penambahan konfiks {pa-aghi} pada bentuk dasar membuat perulangan tersebut berarti ‘menyuruh untuk menjadikan atau membuat’, seperti pada:

rajâ > pajâ-rajâaghi ‘jadikan besar-besar’
kènè’ > panè’-kènè’aghi ‘jadikan kecil-kecil’

4) Kata bilangan sebagai bentuk dasar

Perulangan suku awal kata bilangan mengandung arti ‘jumlah barang’ hanya merupakan variasi gaya bahasa, seperti pada:

lèma’	>	la- lèma’	‘lima (buah)’
bâllu’	>	bâ-bâllu’	‘delapan (buah)’

2.7.3 Komposisi dalam Bahasa Madura

Komposisi atau pemajemukan dalam bahasa Madura mirip dengan komposisi yang ada dalam bahasa Indonesia. Kata majemuk dalam bahasa Madura terdiri atas beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna (Sofyan dkk., 2014:91). Dengan demikian, kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata, misalnya kata majemuk *nasè’ ghuring* apabila diberi afiks {-na} menjadi *nasè’ guringnga*.

Kata majemuk bahasa Madura memiliki perbedaan dengan kata majemuk bahasa Indonesia dalam konstruksi morfologisnya. Unsur-unsur yang membentuk kata majemuk bahasa Indonesia hampir selalu dua kata dasar yang salah satu atau kedua-duanya tanpa afiks (Ramlan, 1983:67), misalnya *daya juang*, *barisan tempur*, dan sebagainya. Dalam bahasa Madura unsur-unsur tersebut tidak selalu kata dasar tanpa afiks, bahkan mungkin sekali kedua unsur tersebut adalah kata jadian dari hasil afiksasi atau duplikasi, misalnya *nyorot-nyander* ‘maju-mundur-’, *reng-orenganna mata* ‘pupil’, dan sebagainya (Moehnilabib dkk., 1979:88). Berdasarkan sifat dan maknanya, kata majemuk dalam bahasa Madura dibedakan sebagai berikut (Sofyan dkk., 2014:92-94).

1) Kata majemuk sederajat, bersifat ekosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur inti). Contoh makna kata majemuk jenis ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Menyatakan kumpulan, seperti pada:

lakè’-binè’	‘suami-istri’
kaka’-alè’	‘kakak-adik’

- b. Menyatakan perlawanan, seperti pada:
- | | |
|-------------|---------------|
| towa-ngodâ | ‘tua-muda’ |
| ontong-rogi | ‘untung-rugi’ |
- c. Menyatakan sepadan, seperti pada:
- | | |
|--------------|--|
| tètè-parèksa | ‘teliti-periksa/ teliti dengan cermat’ |
| andhâp-asor | ‘rendah-bawah/ sopan santun’ |

2) Kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satu bagian yang berupa inti dan bagian lain bukan inti). Contoh makna kata majemuk jenis ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Menyatakan hubungan unsur, seperti pada:
- | | |
|---------------|--------------------------------|
| paghâr-bhâta | ‘pagar terdiri dari batu bata’ |
| nasè’-ghuring | ‘nasi goreng’ |
- b. Menyatakan satu kesatuan, seperti:
- | | |
|------------|--------------|
| kènè’-atè | ‘kecil hati’ |
| orèng-towa | ‘orang tua’ |

2.8 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Weinreich (1993:64-65), faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi yaitu (1) kedwibahasaan peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata penerima, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan pengaruh lain dari bahasa sumber. Interferensi dapat terjadi pada penggunaan bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih akan mengalami kontak bahasa, sehingga menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya penggunaan bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini dapat terlihat pada penutur yang mengabaikan kaidah bahasa penerima. Penutur cenderung menggunakan bahasa sumber secara tidak terkontrol. Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa sumber akan muncul bentuk interferensi, baik secara lisan maupun tertulis.

3) Tidak cukupnya kosakata penerima

Kosakata suatu bahasa pada umumnya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Ketika masyarakat bergaul dengan masyarakat di lingkungan baru, mereka akan menemukan konsep-konsep baru. Untuk menghadapi situasi demikian, masyarakat secara sengaja menggunakan bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep tersebut. Hal itu dilakukan karena tidakcukupnya kosakata. Faktor keterbatasan yang dimiliki oleh suatu bahasa atau penutur akan menimbulkan interferensi.

4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa akan menghilang jika jarang digunakan. Hal ini akan menyebabkan kosakata yang bersangkutan menjadi berkurang. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru, pemakai bahasa dapat memanfaatkan kembali kosakata tersebut atau menggunakan bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep tersebut. Interferensi yang disebabkan menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan akan berakibat seperti tidakcukupnya kosakata bahasa penerima.

5) Kebutuhan sinonim

Sinonim mempunyai fungsi yang penting dalam berbahasa. Sinonim dapat digunakan penutur untuk memilih kata yang akan digunakan, sehingga tidak ada kata yang digunakan secara berulang-ulang. Pemakai bahasa dapat menggunakan kata-kata lebih variatif agar tidak menimbulkan kebosanan. Pemakai bahasa sering menggunakan bahasa sumber untuk memberi sinonim pada bahasa

penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong terjadinya interferensi. Pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap prestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul berupa pemakaian unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakannya.

7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan terjadi karena kurangnya kontrol penggunaan bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dwibahasawan secara tidak sadar menggunakan unsur-unsur bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua.

2.9 Karangan Deskripsi sebagai Fenomena Sosial

Interaksi adalah sebuah aktivitas sosial yang dilakukan antar manusia yang saling mengirim pesan. Sebuah pesan dikirimkan oleh seorang penutur kepada petutur atau mitra tutur. Sebuah interaksi juga dapat dimediasi oleh pesan tertulis. Pesan yang disampaikan penutur secara lisan maupun tulis disebut sebagai teks (Djarmika, 2017:4).

Teks memiliki fungsi sosial. Teks dapat mengakomodasi keperluan masyarakat. Penutur dapat berkomunikasi sesuai dengan tujuannya melalui teks. Berkaitan dengan ini, maka jenis teks dengan fungsi sosial yang dimilikinya disebut *genre*. Istilah ini secara umum diuraikan sebagai sebuah proses sosial yang mengarah pada tujuan sosial tertentu. Untuk mencapai tujuan sosial tersebut, maka sebuah teks dengan jenis tertentu akan memerlukan kehadiran beberapa unit wacana yang benar dengan penyusunan yang benar. Dengan demikian, sebagai sebuah proses yang terjadi dalam sebuah masyarakat, maka jenis teks akan

mempresentasikan interaksi antar anggota sebuah komunitas budaya untuk bersama-sama mencapai tujuan sosial tertentu melalui tahapan-tahapan wacana yang disusun secara benar.

Tujuan sosial dalam sebuah teks salah satunya adalah mendeskripsikan sesuatu. Hampir setiap manusia dengan latar belakang sosial apa pun akan menemui suatu peristiwa kebahasaan dimana dia harus menggambarkan seseorang atau sesuatu. Teks yang memiliki fungsi sosial demikian disebut teks deskripsi atau karangan deskripsi.

Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti menggambarkan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau memerikan suatu hal sejelas-jelasnya. Rofi'uddin dkk., (2001:117) mengemukakan bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan suatu objek (berupa orang, benda, tempat, kejadian dan sebagainya) dengan kata-kata dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam karangan deskripsi, penulis menunjukkan bentuk, rupa, suara, bau, rasa, suasana, situasi sesuatu objek.

Slamet (2008:103) mengungkapkan bahwa deskripsi (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Harsiati dkk., (2016:7) bahwa karangan deskripsi bertujuan menggambarkan atau melukiskan secara rinci suatu objek/suasana/perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, mengalami apa yang dideskripsikan. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karangan deskripsi adalah suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara berurutan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nawawi (1994:73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena data yang disajikan berbentuk uraian tertulis berupa kata-kata yang mendeskripsikan suatu data. Bodgan dan Tailor (dalam Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa bentuk bahasa yang mengindikasikan interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Selain itu, data dalam penelitian ini berupa tuturan hasil wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus yang merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Data yang bersumber dari wawancara digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan hasil wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Sumber data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah tuturan hasil wawancara siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan merupakan untuk mendapatkan data yang diperlukan (Basrowi dan Suwandi, 2008:93). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

1) Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini adalah teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Menurut Sutopo (2002:54), dokumen dan arsip merupakan rekaman tertulis, tetapi juga berupa gambar yang berkaitan dengan aktivitas atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diperoleh dengan cara meminta karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus kepada guru bahasa Indonesia.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab kepada informan mengenai beberapa hal. Pewawancara bertindak sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber atau informan sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Wawancara ditujukan kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP negeri 2 Asembagus. Siswa yang diwawancarai adalah siswa yang karangannya terdapat interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus bertujuan mendukung hasil wawancara siswa tentang kebiasaan penggunaan bahasa siswa di lingkungan sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak struktur. Terdapat pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara, tetapi pertanyaan yang diajukan bisa saja tidak berurutan atau berkembang. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi saat berlangsungnya wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis kualitatif interaktif Miles dan Huberman. Model ini juga ditawarkan oleh Mahsun (2005) untuk penelitian sosiolinguistik. Tahap-tahap kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data (*display* data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Mahsun, 2005:246-247).

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Prosesnya diawali sebelum proses pengumpulan data. Proses reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka berpikir, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan cara pengumpulan data yang akan digunakan

Tahap pertama yang dilakukan dalam reduksi data adalah seleksi data. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data yang terkumpul. Reduksi data yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu (1) bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan (2) faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Proses seleksi data mengenai bentuk interferensi morfologis dilakukan dengan membaca karangan deskripsi siswa dan mencari bentuk bahasa yang termasuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Seleksi data untuk rumusan masalah kedua diperoleh melalui transkrip wawancara dengan cara memilih hal-hal yang termasuk faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Tahap selanjutnya dalam reduksi data adalah pengodean. Pengodean dilakukan untuk menyederhanakan data yang berkaitan dengan bentuk interferensi morfologis dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis agar mudah diklasifikasikan. Pengodean tersebut sebagai berikut.

IMAP : Interferensi Morfologis Afiksasi Prefiks

IMAI : Interferensi Morfologis Afiksasi Infiks

IMAS : Interferensi Morfologis Afiksasi Sufiks

IMAK : Interferensi Morfologis Afiksasi Konfiks

IMR : Interferensi Morfologis Reduplikasi

IMK : Interferensi Morfologis Komposisi

Contoh pengodean:



2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data atau yang disebut dengan *display data* merupakan komponen kedua dalam kegiatan analisis data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan simpulan penelitian dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Data-data yang telah diklasifikasi kemudian diisikan ke dalam tabel pemandu analisis data. Penyajian data ke dalam tabel pemandu analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam

bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi dan analisis data. Interpretasi dilakukan dengan cara meninjau dan menghubungkan bentuk interferensi yang terdapat pada karangan deskripsi siswa dengan teori morfologi bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data berupa tuturan hasil wawancara dengan teori faktor penyebab interferensi.

Setelah data diinterpretasi, langkah selanjutnya dalam analisis bentuk interferensi adalah analisis lanjutan. Metode yang digunakan untuk analisis lanjutan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, dan lain sebagainya (Sudaryanto, 1993:15-16). Metode agih digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Teknik dasar pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Contoh analisis data menggunakan metode agih sebagai berikut.

Pohon *masejuk* lingkungan sekolah

Kata *masejuk* berasal dari kata *sejuk* yang mendapat prefiks bahasa Madura {ma-}. Kata *sejuk* merupakan adjektiva. Bentuk dasar kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti ‘menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar’. Dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal prefiks {ma-}. Untuk mengubah kata *sejuk* menjadi verba dengan arti ‘menyebabkan jadi sejuk’, diperlukan afiks bahasa Indonesia yaitu {meN-kan} menjadi *menyejukkan*. Prefiks {ma-} dalam bahasa

Madura digunakan oleh siswa untuk mengganti afiks {meN-kan}. Hal tersebut menyebabkan kata *masejuk* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap analisis data yang terakhir adalah tahap penarikan simpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:18). Dalam kesimpulan akan digambarkan analisis bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Simpulan tersebut akan diverifikasi agar mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan melihat kembali catatan-catatan yang telah dibuat sebelumnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah *handphone Samsung Grand Prime* dan tabel pengumpul data. *Handpone* digunakan untuk merekam wawancara. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

Instrumen analisis data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabulasi sitem morfologi bahasa Madura dan tabel pemandu analisis data. Tabulasi sitem

morfologi bahasa Madura digunakan untuk mempermudah interpretasi data. Dalam hal ini data dihubungkan dengan teori morfologi bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikelompokkan dalam pengumpul data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

(a) Pemilihan dan pematapan judul

Judul Penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Judul penelitian ini “Interferensi Morfologis bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus”.

(b) Pengadaaan kajian pustaka

Kajian pustaka yaitu kegiatan mencari literatur atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka diperoleh dari beberapa sumber.

(c) Penyusunan metode penelitian.

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode pada penelitian ini terdapat dalam bab 3.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri beberapa tahapan sebagai berikut.

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan data dalam bab 3.

(b) Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

(c) Menyimpulkan hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup (bab 5).

3) Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan sebagai berikut.

(a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

(b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

(c) Penggandaan laporan penelitian.

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian tentang interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Berikut perincian sub-sub tersebut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Bentuk interferensi yang ditemukan pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus yaitu bentuk interferensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk interferensi afiksasi meliputi penggunaan prefiks {a-}, {è}, {ta-}, {nga-}, {ma-}, sufiks {-na}, {-a}, konfiks {a-an}, {è-aghi}, {paN-na}, dan {N-aghi}. Bentuk interferensi reduplikasi yang terdapat pada karangan siswa yaitu reduplikasi dengan prefiks {a-}, reduplikasi suku kata akhir, dan reduplikasi dengan sufiks {-an}. Bentuk interferensi komposisi yang terdapat pada karangan deskripsi siswa yaitu komposisi endosentris. Dalam penelitian ini terdapat temuan penting penelitian yaitu mengenai perubahan fonem pada sufiks {-na}. Jika bentuk dasar berakhiran fonem konsonan kecuali /n/, maka sufiks {-na} akan mengalami perubahan bunyi sesuai fonem akhir bentuk dasar tersebut. Jika bentuk dasar berakhiran vokal atau fonem /n/, maka sufiks {-na} tidak mengalami perubahan bunyi. (2) Hasil penelitian menunjukkan ada empat faktor penyebab interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. Faktor-faktor tersebut yaitu kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, tidak mengetahui pembentukan kata bahasa Indonesia, dan ketidakcermatan siswa saat menulis.

5.2 Saran

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini diberikan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti sebidang ilmu.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan dapat mengontrol penggunaan bahasa Indonesia siswa di kelas.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah sociolinguistik dan mata kuliah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti lain sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis khususnya interferensi dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau oleh peneliti, misalnya interferensi fonologis, leksikal, dan sintaksis pada objek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ba'dulu, Muis, Abdul dan Herman. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djarmika. 2017. *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Purstaka Pelajar.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuqi, Idris. 2001. Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Rowokangkung Lumajang. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas jember.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Moehnilabib, M., dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1989. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahmawati, Nia. 2016. Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura. *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rofi'uddin, Ahmad dkk. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V Diponegoro.
- Slamet, St Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2014. *Tata Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surani, Sri. 1997. *Diatesis dalam Bahasa Madura*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember.

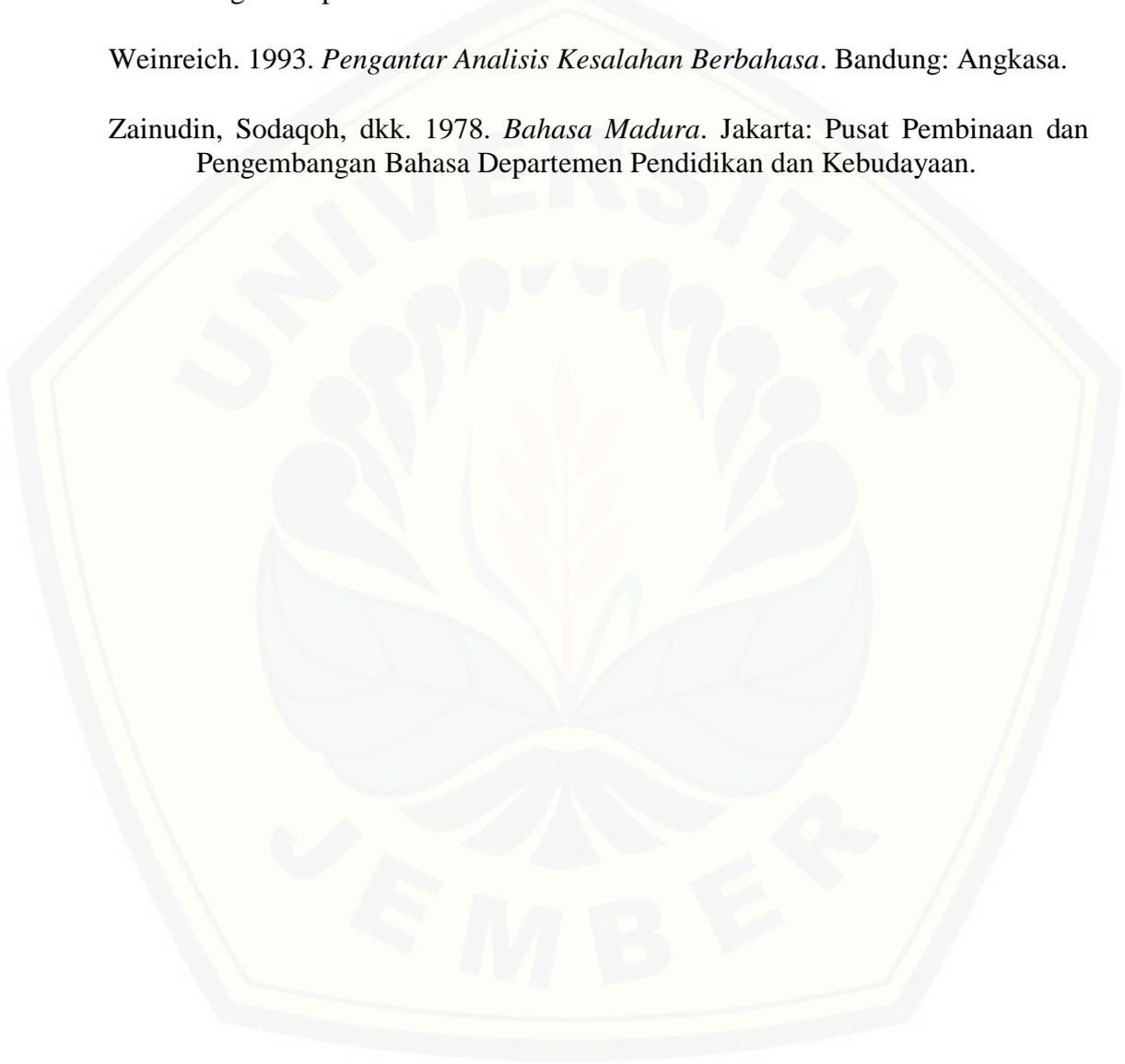
Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Solo: Henary Offset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. 9 Juli 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109. Jakarta

Weinreich. 1993. *Pengantar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zainudin, Sodaqoh, dkk. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Interferensi Morfologis bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus	1) Bagaimanakah bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus? 2) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia	Jenis Penelitian: Deskriptif Rancangan Penelitian: Kualitatif	Data: 1) Bentuk bahasa yang mengindikasikan interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus 2) Tuturan hasil wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus yang	1) Dokumentasi 2) Wawancara	1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Penarikan Kesimpulan	1) Instrumen pengumpulan data: (a) Instrumen utama: peneliti (b) Instrumen pendukung : <i>Handphone Samsung Grand Prime</i> dan tabel pengumpul data 2) Instrumen analisis data (a) Instrumen utama: peneliti	1) Tahap persiapan (a) pemilihan dan penetapan judul (b) pengadaan studi pustaka (c) penyusunan metode penelitian. 2) Tahap pelaksanaan (a) pengumpulan data (b) analisis data (c) menyimpulkan hasil penelitian 3) Tahap penyelesaian (a) penyusunan laporan

	<p>pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus?</p>		<p>termasuk penyebab terjadinya interferensi Sumber Data: 1) Karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus 2) Hasil wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus</p>			<p>(b) Instrumen pendukung : tabulasi sistem morfologi bahasa Madura dan tabel pemandu analisis data</p>	<p>penelitian; (b) revisi laporan penelitian (c) penggandaan laporan penelitian</p>
--	--	--	--	--	--	---	---

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B1. Tabel pengumpul data bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus

No.	Kalimat yang terdapat Interferensi Morfologis	Jenis Interferensi Morfologis						Sumber Data
		IMAP	IMAI	IMAS	IMAK	IMR	IMK	
1.	Lantai kelas VII A adalah keramik awarna putih.	IMAP1						KDS1
2.	keramiknya abentuk kotak ukuran Panjang 30 cm dan lebar 30 cm.	IMAP2						KDS1
3.	Di atassa papan tulis ada foto Presiden dan wakil Presiden.			IMAS1				KDS1
4.	Halaman tengah aluasan halaman depan.				IMAK1			KDS2
5.	Di sebelah kiri ada sawah yang etanami padi dan jagung.	IMAP3						KDS3
6.	Ada juga pohon mangga yang abuah .	IMAP4						KDS4
7.	Pohon mangganya abang-cabang dan tidak terlalu tinggi.					IMR1		KDS4
8.	murid di spenda tar-pintar dan rajin.					IMR2		KDS4

9.	semua siswa epinjami buku oleh perpustakaan.	IMAP5						KDS5
10.	Di depan SMP ada pedagang ajualan makanan.				IMAK2			KDS5
11.	Kalau siswa makana atau minuma , siswa harus membeli di kantin.			IMAS2				KDS6
12.	Kalau siswa makana atau minuma , siswa harus membeli di kantin.			IMAS3				KDS6
13.	Jika masuk ke SMP 2 Asembagus pertama yg tabaca adalah nama Sekolah digerbang.	IMAP6						KDS6
14.	siswa eajaraghi pelajaran agama lebih dalam, ada bahasa arap, fiqih, dan ilmu lainnya.				IMAK3			KDS7
15.	kalau surup hari udaranya tidak terlalu panas.						IMK1	KDS7
16.	kelas VII letaknya di paling belakang ngatimur .	IMAP7						KDS8
17.	Siswa aba-lomba menjawab.					IMR3		KDS8
18.	Ada juga katak cat-loncatan karena sekolahku dekat dengan sawah.					IMR4		KDS9
19.	Airra bersih dan jernih.			IMAS4				KDS10
20.	Pangajarra guru sangat jelas.				IMAK4			KDS11
21.	Pohon masejuk Lingkungan sekolah.	IMAP8						KDS11

22.	Siswa disana juga turut-bicara kepada guru.						IMK2	KDS12
23.	Ada juga LCD yang dipake guru nerangngaghi pelajaran.				IMAK5			KDS13
24.	pohon mangga sudah ada buahnya yang ngakuning.	IMAP9						KDS13
25.	kantin biasa ejaga guru-guru cantik-cantik.	IMAP10						KDS14

B2. Tabel pengumpul data faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus

No.	Identitas Narasumber	Faktor Penyebab Interferensi	Kode Data	Sumber Data
26.	Sandy Febryansyah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)	Pewawancara : Menurut Bapak apakah siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas? Narasumber : Iya menurut saya, sebab bahasa itu bisa karena sudah terbiasa. Ketika mereka pulang dari sekolah, selama dua puluh empat jam mungkin hanya beberapa jam di sekolah paginya, sisanya lebih banyak di rumah dan mereka menggunakan bahasa daerah. Ketika mengaplikasikan bahasa Indonesia mungkin mereka butuh pelatihan saja, butuh kebiasaan saja untuk menggunakan bahasa Indonesia yang lancar, yang baik.	FIM1	R1.3'54''
27.	Yeni Rahmatillah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)	Pewawancara : Mengapa hal itu bisa terjadi? Narasumber : Ya mungkin karena kebiasaan. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Madura, karena kalau memang di daerah sini bahasa ibunya kan bahasa	FIM2	R2.3'27''

		<p>Madura. Di rumah mereka dengan orang tua, dengan keluarganya juga menggunakan bahasa Madura, dengan teman juga seperti itu. Jadi sangat pengaruh pada penggunaan bahasa mereka, meskipun itu dalam misalkan dalam membuat karangan, pasti ada bahasa Madura yang muncul di situ.</p>		
28.	<p>Anggun Heri Ardiansyah (Siswa kelas VII A)</p>	<p>Pewawancara : Iya, kan karangannya berbahasa Indonesia. Kenapa? Narasumber : Karena tidak terbiasa anu tu Bu, anu bahasa Indonesia tu Bu.</p>	FIM3	R3.2'18"
29.	<p>Faiza Fauziah (Siswa kelas VII A)</p>	<p>Pewawancara : <i>Aluasan</i> itu kan bahasa Madura ya? <i>Aluasan</i> kan ya? Kenapa tidak menulis yang lain, lebih luas atau yang lainnya? Narasumber : Karena dak tahu.</p>	FIM4	R4.1'38"
30.	<p>Fetiy Fernanda (Siswa kelas VII A)</p>	<p>Pewawancara : Di situ ada kata <i>abuah</i>. <i>Abuah</i> itu kan ada bahasa Maduranya ya, kenapa menulis kata itu? Narasumber : Dak tau bahasa Indonesianya.</p>	FIM5	R5.2'06"

31.	Moh. Renol (Siswa kelas VII A)	<p>Pewawancara : Pada saat pelajaran berlangsung ketika kamu ingin bertanya Atau kamu menjawab pertanyaan menggunakan bahasa apa?</p> <p>Narasumber : Bahasa Indonesia.</p> <p>Pewawancara : Ketika berbicara dengan teman-temannya?</p> <p>Narasumber : Bahasa Madura Buk.</p>	FIM6	R6.0'47"
32.	Moh. Renol (Siswa kelas VII A)	<p>Pewawancara : Kan menulisnya <i>ngatimur</i> ya, itu kan ada bahasa Maduranya, kenapa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar?</p> <p>Narasumber : Sulit Buk. Karena tidak sering berbicara Buk.</p>	FIM7	R6.2'37"
33.	Mohammad Amirul Faqih (Siswa kelas VII A)	<p>Pewawancara : Kalau pada saat pelajaran kamu menggunakan bahasa apa?</p> <p>Narasumber : Kadang-kadang bahasa Indonesia, kadang-kadang bahasa Madura Bu.</p>	FIM8	R7.1'07"
34.	Mohammad Amirul Faqih (Siswa kelas VII A)	<p>Pewawancara : Kenapa bisa salah tulis?</p> <p>Narasumber : <i>Ker-pekkeran wa Buk, ka se laen Buk.</i></p>	FIM9	R7.2'54"
35.	Rita (Siswa kelas VII A)	<p>Pewawancara : Berarti pada waktu itu kamu salah tulis atau terburu-buru atau kenapa?</p> <p>Narasumber : Terburu-buru.</p>	FIM10	R8.2'37"

LAMPIRAN C. TABULASI SISTEM MORFOLOGI BAHASA MADURA

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks		Reduplikasi	Komposisi
{N-}	{-al-}	{-a}	{N-è}	{ka-an}	Reduplikasi suku awal	Kata majemuk sederajat
{a-}	{-ar-}	{-na}	{N-aghi}	{ka- è}	Reduplikasi suku akhir	Kata majemuk tidak sederajat
{ta-}	{-èn-}	{-ana}	{N-an}	{ka-aghi}	Reduplikasi disertai afiks	
{ma-}	{-om-}	{-an}	{N-na}	{sa-na}		
{ka-}		{-è}	{a-aghi}	{sa-an}		
{sa-}		{-aghi}	{a-an}	{pa-an}		
{pa-}			{è-è}	{paN-na}		
{paN-}			{èka-è}	{pa-aghi}		
{pè-}			{è- aghi}	{nga-è}		
{nga-}			{èpa- an}			
{è-}			{èpa-aghi}			
{èpa-}			{ma-an}			
{èka-}			{ma-aghi}			
			{ma-è}			

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

D1. Tabel analisis bentuk interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus

No.	Data	Sumber Data	Kode Data	Deskripsi Interferensi Morfologis
1.	Lantai kelas VII A adalah keramik awarna putih.	KDS1	IMAP1	Kata <i>awarna</i> berasal dari bentuk dasar <i>warna</i> yang mendapat prefiks bahasa Madura {a-}. Prefiks tersebut berarti ‘memiliki’. Prefiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah {ber-}, sehingga menjadi <i>berwarna</i> .
2.	keramiknya abentuk kotak ukuran panjang 30 cm dan lebar 30 cm.	KDS1	IMAP2	Kata <i>abentuk</i> terdiri dari dua morfem yaitu prefiks {a-} dan kata <i>bentuk</i> . Prefiks {a-} adalah prefiks Madura yang berarti ‘memiliki’. Seharusnya <i>bentuk</i> mendapat prefiks {ber-} menjadi <i>berbentuk</i> .
3.	Di sebelah kiri ada sawah yang etanami padi dan jagung.	KDS4	IMAP3	Kata <i>etanami</i> berasal dari pokok kata <i>tanami</i> yang mendapat prefiks {è-}. Prefiks bahasa Madura {è-} mengubah kata kerja menjadi kata kerja pasif. Prefiks yang seharusnya digunakan adalah {di-}. Pokok kata <i>tanami</i> jika mendapat prefiks {di-} akan menjadi <i>ditanami</i> .

4.	Ada juga pohon mangga yang abuah .		IMAP4	Bentuk dasar <i>buah</i> merupakan kata bahasa Indonesia. Prefiks {a-} pada kata tersebut berarti ‘menghasilkan buah’. Prefiks yang memiliki arti ‘menghasilkan sesuatu’ dalam bahasa Indonesia adalah {ber-}. Bentuk dasar <i>buah</i> jika mendapat prefiks {ber-} menjadi <i>berbuah</i> .
5.	semua siswa epinjami buku oleh perpustakaan.	KDS4	IMAP5	Kata <i>epinjami</i> berasal dari pokok kata <i>pinjami</i> dan prefiks bahasa Madura {è-}. Prefiks tersebut menjadikan kata kerja menjadi kata kerja pasif. Prefiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah {di-}, sehingga menjadi <i>dipinjami</i> .
6.	Jika masuk ke SMP 2 Asembagus pertama yg tabaca adalah nama Sekolah digerbang.	KDS7	IMAP6	Kata <i>tabaca</i> terbentuk dari kata <i>baca</i> yang mendapat prefiks {ta-}. Prefiks {ta-} dalam bahasa Madura berarti ‘dapat dibaca’. Prefiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah {ter-} sehingga menjadi <i>terbaca</i> .
7.	kelas VII letaknya di paling belakang ngatimur .	KDS8	IMAP7	Kata <i>ngatimur</i> berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yaitu <i>timur</i> dan prefiks bahasa Madura {nga-}. Arti prefiks {nga-} adalah ‘agak ke’. Dengan demikian, kata <i>ngatimur</i> seharusnya diubah menjadi frasa <i>agak ke timur</i> .
8.	Pohon masejuk Lingkungan sekolah.	KDS12	IMAP8	Prefiks {ma-} yang melekat pada bentuk dasar <i>sejuk</i> merupakan prefiks bahasa Madura. Prefiks tersebut memiliki arti ‘menyebabkan

				sesuatu menjadi seperti bentuk dasar'. Afiks bahasa Indonesia yang sesuai dengan arti tersebut adalah {meN-kan}, sehingga terbentuk kata <i>menyejukkan</i> .
9.	pohon mangga sudah ada buahnya yang ngakuning .	KDS14	IMAP9	Prefiks bahasa Madura {nga-} pada kata <i>ngakuning</i> berarti 'agak terlihat kuning'. Perbaiki kata tersebut agar menjadi kata yang benar adalah dengan penambahan konfiks {ke-an} menjadi <i>kekuningan</i> .
10.	Kantin biasa ejaga guru-guru cantik-cantik.	KDS14	IMAP10	Prefiks {e-} pada kata <i>ejaga</i> adalah prefiks bahasa Madura. Prefiks tersebut menjadikan kata kerja menjadi kata kerja pasif. Prefiks yang digunakan untuk memperbaiki kata tersebut adalah {di-} menjadi <i>dijaga</i> .
11.	Di atassa papan tulis ada foto Presiden dan wakil Presiden.	KDS2	IMAS1	Bentuk dasar <i>atas</i> mendapat sufiks bahasa Madura {na-} menjadi <i>atassa</i> . Sufiks yang sesuai kaidah bahasa Indonesia adalah {-nya}, sehingga menjadi <i>atasnya</i> .
12.	Kalau siswa makana atau minuma , siswa harus membeli di kantin.	KDS6	IMAS2	Bentuk dasar bahasa Indonesia <i>makan</i> mendapat sufiks {-a}. Verba yang mendapat imbuhan {-a} akan tetap menjadi verba dengan arti 'akan mengerjakan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar'. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat afiks dengan makna tersebut, sehingga penulisan yang benar adalah <i>akan makan</i> .

13.	Kalau siswa makana atau minuma , siswa harus membeli di kantin.	KDS6	IMAS3	Minuma berasal dari bentuk dasar <i>minum</i> dan sufiks {-a}. <i>Minum</i> adalah verba bahasa Indoensia. Dalam bahasa Madura, verba yang dilekati dengan sufiks {-a} memiliki arti ‘akan megerjakan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar’. Kata <i>minuma</i> tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya ditulis <i>akan minum</i> .
14.	Airra bersih dan jernih.	KDS11	IMAS4	Kata <i>airra</i> terdiri dari dua morfem yaitu <i>air</i> dan sufiks {-na}. Sufiks {-na} adalah sufiks bahasa Madura yang berarti ‘menerangkan sesuatu’. Sufiks yang seharusnya dipakai adalah {-nya}, sehingga kata tersebut menjadi <i>airnya</i> .
15.	Halaman tengah aluasan halaman depan.	KDS3	IMAK1	Kata <i>luas</i> mendapat konfiks bahasa Madura {a-an}. Konfiks tersebut menjadikan adjektiva menjadi adjektiva komparatif. Kata <i>aluasan</i> berarti ‘lebih luas’. Kata <i>aluasan</i> seharusnya ditulis <i>lebih luas</i> .
16.	Di depan smp ada pedagang ajualan makanan.	KDS6	IMAK2	Kata <i>ajualan</i> berasal dari bentuk dasar <i>jual</i> yang dilekati dengan konfiks bahasa Madura {a-an}. Kata <i>jual</i> merupakan verba bahasa Indoneisa. Verba yang dilekati konfiks {a-an} akan menjadi verba transitif. Afiks yang seharusnya digunakan adalah konfiks {ber-an}, sehingga bentuk <i>jual</i> menjadi <i>berjualan</i> .

17.	siswa eajaraghi pelajaran agama lebih dalam.	KDS7	IMAK3	Konfiks yang melekat pada bentuk dasar <i>ajar</i> adalah {è-aghi}. Konfiks tersebut memiliki arti ‘dikerjakan oleh seseorang untuk orang lain’. Bentuk dasar <i>ajar</i> seharusnya mendapat kombinasi afiks {di-kan} menjadi <i>diajarkan</i> .
18.	Pangajarra guru sangat jelas.	KDS11	IMAK4	Bentuk dasar <i>ajar</i> mendapat konfiks {paN-na}. Konfiks tersebut mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti ‘proses terjadinya keadaan yang disebut bentuk dasar’. Frasa yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kata tersebut adalah <i>cara mengajar</i> .
19.	Ada juga LCD yang dipakai guru nerangngaghi pelajaran.	KDS13	IMAK5	Kata <i>nerangngaghi</i> terdiri atas dua morfem yaitu <i>terang</i> dan konfiks bahasa Madura {N-aghi}. Konfiks tersebut mengubah adjektiva menjadi verba transsitif. Kata <i>terang</i> seharusnya mendapat afiks {meN-kan} menjadi <i>menerangkan</i> .
20.	Pohon mangganya abang-cabang dan tidak terlalu tinggi.	KDS4	IMR1	Kata <i>abang-cabang</i> berasal reduplikasi bahasa Madura. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar <i>acabang</i> . Kata <i>acabang</i> berkategori verba dengan makna ‘memiliki cabang’. Seharusnya kata <i>cabang</i> mendapat prefiks {ber-} dan direduklipikasi sebagian pada bentuk asalnya saja, sehingga menjadi <i>bercabang-cabang</i> .

21.	murid di spenda tar-pintar dan rajin.	KDS5	IMR2	Pada kata tersebut, kata <i>pintar</i> mengalami reduplikasi sebagian, yaitu pada suku kata akhir. Seharusnya kata <i>pintar</i> mengalami reduplikasi penuh menjadi <i>pintar-pintar</i> .
22.	Siswa aba-lomba menjawab.	KDS9	IMR3	<i>Aba-lomba</i> berasal dari bentuk dasar <i>alomba</i> yang mengalami reduplikasi. Prefiks {a-} pada kata tersebut menyatakan ‘saling’. Kata <i>lomba</i> seharusnya mendapat prefiks {ber-} dan mengalami reduplikasi menjadi <i>berlomba-lomba</i> .
23.	Ada juga katak cat-loncatan karena sekolahku dekat dengan sawah.	KDS10	IMR4	Kata <i>cat-loncatan</i> terbentuk dari bentuk dasar <i>loncat</i> yang mengalami pengulangan sebagian dengan kombinasi sufiks {-an}. Reduplikasi dengan penambahan sufiks tersebut menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan berulang kali’. Prefiks yang seharusnya digunakan adalah {meN-} menjadi <i>meloncat</i> . Bentuk dasar <i>meloncat</i> mengalami reduplikasi menjadi <i>meloncat-loncat</i> .
24.	kalau surup hari udaranya tidak terlalu panas.	KDS8	IMK1	Kata <i>surup hari</i> berasal dari komposisi bahasa Madura /sɔrɔp arɛ/. Kata tersebut dalam bahasa indonesia berarti ‘sore’. Kata yang seharusnya digunakan adalah <i>sore</i> .
25.	Siswa disana juga turut-bicara kepada guru.	KDS13	IMK2	<i>Turut bicara</i> merupakan komposisi yang bersifat endosentris. Kata tersebut berasal dari /tɔrɔt bɪcɑrɑ/ yang berarti ‘patuh’. Seharusnya kata yang digunakan adalah <i>patuh</i> .

D2. Tabel pemandu analisis data faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus

No.	Identitas Narasumber	Faktor Penyebab Interferensi	Kode Data	Sumber Data
26.	Mohammad Amirul Faqih (Siswa kelas VII A)	Mohammad Amirul Faqih menggunakan bahasa Madura saat di rumah. Saat pembelajaran dia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Dia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru.	FIM8	R7.1'07"
27.	Moh. Renol (Siswa kelas VII A)	Moh. Renol adalah dwibahasawan. Pada saat di rumah dia menggunakan bahasa Madura. Dia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di sekolah pada saat pembelajaran.	FIM6	R6.0'47"
28.	Anggun Heri Ardiansyah (Siswa kelas VII A)	Adi Faizatur adalah dwibahasawan. Dia menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi di rumah. Pada saat di sekolah dia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru, sedangkan bersama temannya menggunakan bahasa Madura. Dia tidak menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran karena dia menganggap bahwa orang	FIM3	R3.2'18"

		Madura tidak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kosakata bahasa Madura yang sering diucapkan terbawa ketika menulis karangan berbahasa Indonesia.		
29.	Moh. Renol (Siswa kelas VII A)	Moh. Renol adalah dwibahasawan. Pada saat di rumah dia menggunakan bahasa Madura. Dia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di sekolah pada saat pembelajaran. Pada karangannya terdapat interferensi karena dia tidak terbiasa berbahasa Indonesia.	FIM7	R6.2'37''
30.	Sandy Febryansyah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)	Siswa lebih lama berada di lingkungan tempat tinggalnya daripada di sekolah. Masyarakat di lingkungan siswa berbahasa Madura. Hal ni menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi di rumah. Kebiasaan berbahasa Madura terbawa saat siswa membuat karangan berbahasa Indonesia, sehingga terjadi interferensi.	FIM1	R1.3'54''
31.	Yeni Rahmatillah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)	Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus berbahasa Ibu bahasa Madura. Bahasa tersebut digunakan siswa untuk berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, dan teman. Kebiasaan berbahasa Madura mempengaruhi penggunaan	FIM2	R2.3'27''

		bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, terdapat unsur Madura dalam karangannya.		
32.	Faiza Fauziyah (Siswa kelas VII A)	Faiza Fauziah menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi di rumah. Saat di sekolah dia menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Interferensi yang terdapat pada karangan deskripsinya disebabkan dia tidak mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang harus digunakan, sehingga dia memasukkan unsur bahasa Madura.	FIM4	R4.1'38"
33.	Fetiy Fernanda (Siswa kelas VII A)	Fetiy Fernanda menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru. Pada karangan deskripsinya terdapat interferensi karena dia tidak mengetahui bentuk bahasa Indonesia yang harus ditulis.	FIM5	R5.2'06"
34.	Mohammad Amirul Faqih (Siswa kelas VII A)	Mohammad Amirul Faqih menggunakan bahasa Madura saat di rumah. Saat pembelajaran dia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Dia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru. Interferensi yang terdapat pada karangannya disebabkan dia tidak berkonsentrasi saat menulis.	FIM9	R7.2'54"

35.	Rita (Siswa kelas VII A)	Rita menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi di rumah. Dia juga menggunakan bahasa Madura saat pembelajaran selain bahasa Indonesia. Bahasa tersebut juga digunakan Rita ketika berkomunikasi dengan siswa lain di kelas. Saat menulis dia terburu-buru sehingga memasukkan unsur bahasa Madura dalam karangannya.	FIM10	R8.2'37"
-----	-----------------------------	---	-------	----------

LAMPIRAN E. PEDOMAN WAWANCARA

Hari, Tanggal :

Tempat :

Responden : (Nama Siswa)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Pertanyaan :

1) Bahasa apakah yang Anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban :

2) Bahasa apakah yang Anda gunakan saat berkomunikasi dengan teman di sekolah?

Jawaban :

3) Bahasa apakah yang Anda gunakan saat berkomunikasi dengan guru di sekolah?

Jawaban :

4) Bahasa apakah yang Anda gunakan saat kegiatan pembelajaran di kelas?

Jawaban :

5) Apakah Anda kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di sekolah?

Jawaban :

6) Apakah Anda kesulitan menulis kalimat bahasa Indonesia?

Jawaban :

7) Apa yang Anda lakukan jika mengalami kesulitan saat menulis teks bahasa Indonesia?

Jawaban :

8) Apakah yang menyebabkan Anda memasukkan unsur bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan yang Anda buat?

Jawaban :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Responden : (Nama Guru)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Pertanyaan :

1) Apakah latar belakang bahasa sehari-hari Anda?

Jawaban :

2) Apakah bahasa yang Anda gunakan dalam berkomunikasi dengan sesama guru?

Jawaban :

3) Apakah bahasa yang Anda gunakan dalam berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran di kelas?

Jawaban :

4) Menurut Anda, apakah tujuan dan fungsi penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia di dalam kelas?

Jawaban :

5) Apakah penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia saat pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?

Jawaban :

6) Apakah bahasa yang digunakan siswa saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban :

7) Menurut Anda, apakah siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban :

8) Apakah kesulitan siswa dalam menulis karangan berbahasa Indonesia?

Jawaban :

LAMPIRAN F. TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, Tanggal : Jumat, 23 Februari 2018

Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus

Responden : Sandy Febryansyah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Sumber : R1

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam, ya?

Pewawancara : Saya bermaksud untuk mengadakan wawancara mengenai penelitian yang saya lakukan di SMP Negeri 2 Asembagus Pak.

Narasumber : Ya.

Pewawancara : Kalau boleh tahu Bapak bertempat tinggal di mana ya Pak?

Narasumber : Alamat saya di kampung Banongan selatan, dari SMP kurang lebih satu setengah kilometer, asli Wringinanom.

Pewawancara : Kalau begitu latar belakang bahasa sehari-hari Bapak apa Pak?

Narasumber : Madura.

Pewawancara : Kalau berkomunikasi dengan guru di SMP Negeri 2 Asembagus menggunakan bahasa apa Pak?

Narasumber : Ya karena di SMP 2 ini setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang pendatang, jadi ada yang dari bahasa Jawa mereka bahasa ibunya, ada yang bahasa Madura. Jadi ketika berbicara dengan satu orang dengan satu guru yang lainnya berbeda, ada yang Madura. Kalau mereka berasal dari kelahiran Jawa ya kita pakai bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kalau lawan bicara menggunakan bahasa Madura, menggunakan bahasa Madura juga ya Pak?

Narasumber : Iya, Madura.

Pewawancara : Kan Pak Riyan mengajar kelas tujuh, itu bahasa yang digunakan apa Pak?

Narasumber : Kalau bahasa yang digunakan saya ketika mengajar, bahasa Indonesia. Namun karena siswa di sini memang mereka *basicnya* tetap di bahasa Madura, jadi tidak selama pembelajaran, misalkan 2 jam pelajaran, jadi tidak selama dua jam pelajaran saya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi dicampur. Dicampur di sela-sela pengajaran ada juga bahasa daerah yang saya gunakan yaitu bahasa Madura.

Pewawancara : Apa bahasa yang siswa gunakan ketika Pak Ryan bertanya kepada siswa? Respon mereka menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Madura Pak?

Narasumber : Langsung Madura biasanya. Mereka jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia.

Pewawancara : Tujuan penggunaan bahasa Madura apa Pak? Tadi Pak Ryan mengatakan bahwa tidak selama dua jam menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi dicampur dengan bahasa Madura, tujuannya itu apa Pak?

Narasumber : Tujuan dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, karena anak-anak masih asing dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa yang belum mereka kenal, jadi ada kalanya kita menggunakan bahasa Madura atau bahasa daerah tersebut untuk memberi pemahaman terhadap anak tentang materi yang kita ajarkan.

Pewawancara : Apakah hal itu berpengaruh Pak? Misalnya, Pak Ryan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Madura? Apakah hasilnya akan berbeda Pak?

Narasumber : Kalau hasilnya akan sama, cuma lebih cepat anak-anak itu menangkap materi ketika dia diselingi oleh bahasa daerah, daripada mereka seratus persen selama dua jam pelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kalau komunikasi antara siswa dengan siswa di kelas dalam

proses pembelajaran apakah masih menggunakan bahasa Madura atau sudah menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Bahasa Madura, tapi ketika berbicara dengan guru mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Pewawancara : Menurut Bapak apakah siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas?

Narasumber : **Iya menurut saya, sebab bahasa itu bisa karena sudah terbiasa. Ketika mereka pulang dari sekolah, selama dua puluh empat jam mungkin hanya beberapa jam di sekolah paginya, sisanya lebih banyak di rumah dan mereka menggunakan bahasa daerah. Ketika mengaplikasikan bahasa Indonesia mungkin mereka butuh pelatihan saja, butuh kebiasaan saja untuk menggunakan bahasa Indonesia yang lancar, yang baik. (R1.3'54'')**

Pewawancara : Kira-kira apa kesulitan yang dialami siswa saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Kosakata. Mereka banyak belum mengetahui tentang misalkan, kalau bahasa indonesianya meja, contoh lah ya *mijâ* apa Pak? Jadi mereka kesulitan menurut saya. Kalau bahasa Indonesianya ini apa Pak? Bahasa Indonesianya ini apa Pak? Jadi butuh pengenalan masih, butuh pembiasaan.

Pewawancara : Apakah dalam menulis juga seperti itu Pak?

Narasumber : Kalau dalam menulis ada, seperti penggunaan kata hubung ada unsur Maduranya.

Pewawancara : Apa penyebab mereka kesulitan berbahasa Indonesia Pak?

Narasumber : Dari kebiasaan menurut saya. Dari kebiasaan sehari-hari. Karena mereka di rumah sering, saya yakin pasti sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, jadi bahasa Indonesianya sulit.

Pewawancara : Tapi siswa masih berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia?

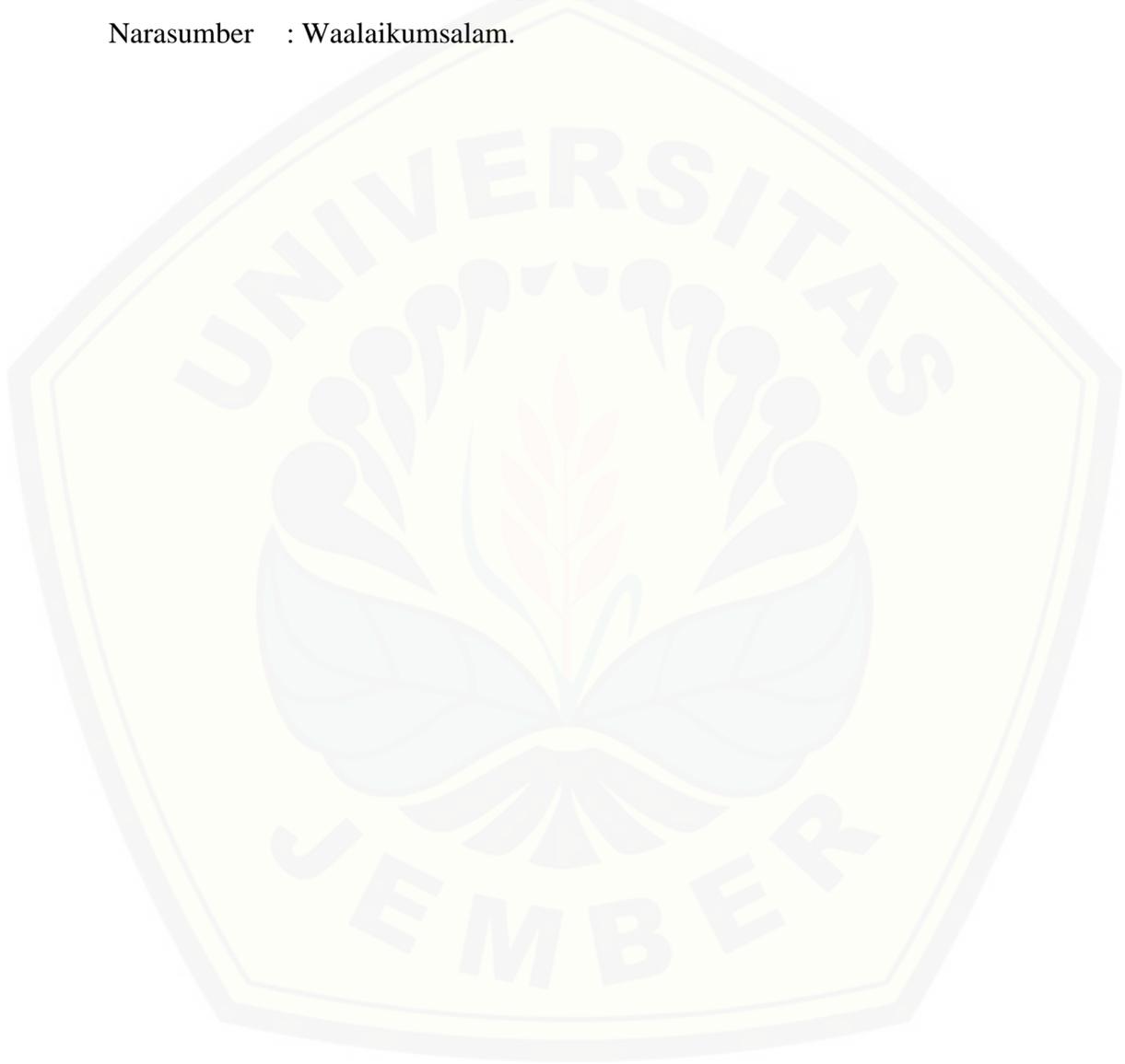
Narasumber : Masih, mereka tetap saya anjurkan, tetap saya arahkan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pewawancara : Baik Pak. Terima kasih informasinya ya Pak.

Narasumber : Ya sama-sama

Pewawancara : Mohon maaf mengganggu, Assalamaulaiakum.

Narasumber : Waalaikumsalam.



Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018
Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus
Responden : Yeni Rahmatillah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII)
Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi
Sumber : R2

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Yeni, saya bermaksud mengadakan wawancara mengenai penelitian yang saya lakukan di SMP Negeri 2 Asembagus Bu.

Narasumber : Ya.

Pewawancara : Kalau boleh tahu, Bu Yeni berdomisili dimana ya Bu?

Narasumber : Di Wringinanom, dekat dengan SMP 2.

Pewawancara : Latar belakang bahasa Ibu bahasa apa Bu?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kalau berkomunikasi dengan guru di sekolah, bahasa apa yang Ibu gunakan?

Narasumber : Kadang bahasa Indonesia, kadang juga bahasa Madura, nyampur.

Pewawancara : Kapan Bu Yeni menggunakan bahasa Madura dan kapan Bu Yeni menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru?

Narasumber : Kalau situasinya resmi biasanya menggunakan bahasa Indonesia, tapi kalau cuma *guyon* ya pakai bahasa daerah.

Pewawancara : Bahasa apa yang Ibu gunakan ketika mengajar di kelas?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Adakah unsur bahasa Madura yang Bu Yeni gunakan ketika mengajar bahasa Indonesia?

Narasumber : Kalau untuk menerangkan, pakai bahasa Indonesia.

Pewawancara : Bagaimana respon siswa Bu? Ketika mereka bertanya atau menjawab pertanyaan Bu Yeni bahasa apa yang digunakan oleh siswa Bu?

Narasumber : Kalau siswa kebanyakan karena latar belakang mereka mungkin bahasa ibunya bahasa Madura, jadi untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Indonesia itu agak sulit. Jadi meskipun menggunakan bahasa Indonesia, masih sering nyampur dengan bahasa Madura, seperti itu.

Pewawancara : Menurut Bu Yeni apakah siswa itu kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia Bu?

Narasumber : Ya, sebagian siswa saya rasa masih kesulitan karena di rumah maupun komunikasi dengan antarteman itu masih kebanyakan menggunakan bahasa Madura daripada bahasa Indonesia, kecuali kalau berbicara dengan guru, itu menggunakan bahasa Indonesia. Itu pun juga masih nyampur-nyampur dengan bahasa Madura.

Pewawancara : Ketika siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Madura di kelas, apakah Bu Yeni menegur siswa itu Bu?

Narasumber : Kalau situasinya masih di kelas biasanya saya tegur kalau masih dalam suasana saya menerangkan.

Pewawancara : Apa fungsi penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia di dalam kelas Bu? Tadi kan Bu Yeni mengatakan bahwa sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia, tapi ada kalanya menggunakan bahasa Madura. Itu sebenarnya fungsinya untuk apa Bu?

Narasumber : Biasanya kalau menggunakan bahasa Madura itu anak-anak sepertinya lebih mengerti kalau di daerah sini. Kalau di daerah sini kadang saya terangkan menggunakan bahasa Indonesia mereka nyahutnya itu masih bahasa Madura karena mereka mungkin lebih mengerti dengan bahasa Madura daripada bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kalau pada saat menulis Bu? Tadi kan kalau siswa berbicara di dalam kelas masih menggunakan bahasa Madura, kesulitan ya Bu. Kalau saat menulis? Apakah siswa juga seperti itu Bu?

Narasumber : Iya, kalau misalnya disuruh membuat teks. Di teks mereka

itu kadang juga terbawa bahasa Madura itu dalam tulisan.

Pewawancara : Mengapa hal itu bisa terjadi?

Narasumber : **Ya mungkin karena kebiasaan. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Madura karena kalau memang di daerah sini bahasa ibunya kan bahasa Madura. Di rumah mereka dengan orang tua, dengan keluarganya juga menggunakan bahasa Madura, dengan teman juga seperti itu. Jadi sangat pengaruh pada penggunaan bahasa mereka, meskipun itu dalam misalkan dalam membuat karangan, pasti ada bahasa Madura yang muncul di situ. (R2.3'27'')**

Pewawancara : Tapi siswa masih berusaha menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Iya, buktinya seperti ini. Kadang mereka membahasa-Indonesiakan bahasa Madura, seperti itu. misalkan pernah pada musim hujan. “Kamu kenapa kok dak masuk? Saya baju *kupu Bu*”. *Kupu* ini berasal dari bahasa Madura *kopo*, berarti mereka kan masih berusaha, walaupun dari bahasa Madura langsung diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Tapi ada usaha untuk itu.

Pewawancara : Apa yang dilakukan Bu Yeni agar siswa mau berbahasa Indonesia? Apa usaha yang dilakukan?

Narasumber : Gini, meskipun misalnya siswa menanyakan sesuatu menggunakan bahasa Madura, saya jawab menggunakan bahasa Indonesia dulu, kecuali sampai dua kali mereka dak ngerti, baru saya campur bahasa Madura.

Pewawancara : Berarti ketika Bu Yeni sudah mencampur dengan bahasa Madura mereka baru paham?

Narasumber : Ya, mereka lebih mengerti dengan seperti itu terkadang.

Pewawancara : Terima kasih informasi yang telah diberikan Bu.

Narasumber : Ya, sama-sama.

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Februari 2018

Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus

Responden : Anggun Heri Ardiansyah (Siswa kelas VII A)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Sumber : R3

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin mewawancarai kamu tentang bahasa yang kamu gunakan dan juga tentang karangan deskripsi yang pernah kamu buat.

Narasumber : Ya Bu.

Pewawancara : Kalau boleh Bu Wike tahu bahasa yang kamu gunakan pada saat di rumah bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa Madura itu kamu pakai di rumah itu pada saat apa saja?

Narasumber : Pada saat main. Ya pekerjaan rumah da Bu.

Pewawancara : Kalau di sekolah? Bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Ya kadang-kadang pakai bahasa Madura Bu.

Pewawancara : Menggunakan bahasa Indonesia atau tidak?

Narasumber : Iya Bu, kadang-kadang.

Pewawancara : Pada saat pembelajaran di kelas bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Bahasa Madura Bu, kalau ke anak-anak tu Bu.

Pewawancara : Kalau ke guru?

Narasumber : Bahasa Indonesia Bu.

Pewawancara : Dicampur bahasa Madura atau tidak?

Narasumber : *Ndak* Bu.

Pewawancara : Kalau ke guru tidak, kalau ke temannya menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Indonesia, dicampur Bu.

Pewawancara : Kenapa kamu berbicara bahasa Indonesia dan juga bahasa

Madura di dalam kelas pada saat pembelajaran?

Narasumber : Ya lebih enak tu Bu. Kan Kebanyakan orang Madura itu gak pakai bahasa Indonesia tu Bu.

Pewawancara : Di sini ada kalimat yang kamu tulis *di atassa papan tulis ada foto presiden dan wakil presiden*. Nah di situ ada kata *di atassa*. Kamu menulis itu, kenapa *di atassa*?

Narasumber : Kan bahasa Madura itu Bu.

Pewawancara : Iya, kan karangannya berbahasa Indonesia. Kenapa?

Narasumber : **Karena tidak terbiasa anu tu Bu, anu bahasa Indonesia tu Bu.**
(R3.2'18")

Pewawancara : Tidak terbiasa pakai bahasa Indonesia?

Pewawancara : Ya.

Narasumber : Jadi yang kamu tulis *di atassa*?

Narasumber : Iya Bu.

Pewawancara : Kata ini kan dari bahasa?

Narasumber : Madura

Pewawancara : Jadi terbawa begitu ya dari bahasa Madura, ketika menulis karangan dskripsi jadi kamu menulis ini?

Narasumber : Iya Bu

Pewawancara : Terima kasih ya informasinya?

Narasumber : Ya Bu.

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalakumsalam.

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Februari 2018

Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus

Responden : Faiza Fauziyah (Siswa kelas VII A)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Sumber : R4

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin melakukan wawancara berkenaan dengan bahasa yang kamu gunakan dan juga karangan deskripsi yang kamu tulis kemarin. Pernah menulis karangan deskripsi kan?

Narasumber : Pernah.

Pewawancara : Masih ingat kan?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Sebelumnya Bu Wike tanya kamu di rumah berbicara menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kalau di sekolah?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, pada saat kamu ingin bertanya atau kamu ingin menjawab pertanyaan guru kamu pakai bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Pada saat diskusi kamu sama teman-temanmu misalnya, kamu pakai bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kamu kesulitan atau tidak menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Kesulitan.

Pewawancara : Apanya yang sulit? Di bagian mana yang sulit?

Narasumber : Cara ngomongnya Bu.

Pewawancara : Bu Wike konfirmasi tulisan kamu, itu di tulisan kamu ada tulisan

gini ada kalimat *halaman tengah aluasan halaman depan*.

Mengapa kamu menulis *aluasan*?

Narasumber : Karena bingung.

Pewawancara : *Aluasan* itu kan bahasa Madura ya? *Aluasan* kan ya? Kenapa tidak menulis yang lain, lebih luas atau yang lainnya?

Narasumber : **Karena dak tahu. (R4.1'38")**

Pewawancara : Apanya tidak tahu?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Pada saat kamu tidak tahu kamu tidak bertanya kepada teman temanmu yang lain?

Narasumber : Ya nanya, tapi anak-anak gitu semua.

Pewawancara : Kenapa teman-temanmu?

Narasumber : Katanya itu jawabannya.

Pewawancara : Jadi kamu tanya ini bahasa Indonesianya apa? Oh ini. Gitu ya? Padahal itu bahasa Indonesia apa bukan?

Narasumber : Bukan.

Pewawancara : Jadi teman-temanmu juga tidak tahu atau bagaimana?

Narasumber : Juga tidak tahu.

Pewawancara : Jadi kamu bertanya sama teman-temanmu dan mereka ternyata juga tidak tahu bahasa Indonesianya?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Jadi ketika kamu tidak bisa, kamu bertanya ya?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Ya sudah makasih ya?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Februari 2018

Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus

Responden : Feti Fernanda (Siswa kelas VII A)

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi

Sumber : R5

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin bertanya, ingin wawancara berkenaan dengan bahasa yang kamu gunakan dan juga tentang karangan deskripsi yang pernah kamu buat. Kalau boleh Bu Wike tahu pada saat di rumah bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa itu kamu gunakan ketika berbicara dengan siapa saja?

Narasumber : Teman.

Pewawancara : Jika dengan orang tua menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Madura.

Pewawancara : Dari kecil sudah menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Pada saat di sekolah bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Madura.

Pewawancara : Pada saat jam istirahat kamu menggunakan bahasa Madura juga?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Bahasa itu kamu gunakan pada saat apa lagi di sekolah?

Narasumber : Pelajaran.

Pewawancara : Ketika kamu ingin bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru kamu menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indo.

Pewawancara : Seluruhnya bahasa Indonesia atau ada bahasa Maduranya?

Narasumber : Kadang ada bahasa maduranya kadang ada bahasa Indonesia.

Pewawancara : Gurumu menerangkan menggunakan bahasa Indonesia atau ada

bahasa Maduranya?

Narasumber : Kadang bahasa Madura kadang bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kamu lebih paham mana? Guru menerangkan menggunakan bahasa Indonesia atau guru menerangkan menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kenapa lebih paham menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Dari kecil pakai bahasa Madura.

Pewawancara : Bu Wike menemukan pada karangan deskripsi kamu itu ada kalimat seperti ini *ada juga pohon mangga yang buah*. Masih ingat menulis seperti itu?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Di situ ada kata *buah*. *Abuah* itu kan ada bahasa Maduranya ya, kenapa menulis kata itu?

Narasumber : **Dak tau bahasanya Indonesianya. (R5.2'06")**

Pewawancara : Pada saat kamu tidak tahu bahasanya Indonesianya apa yang kau lakukan?

Narasumber : Menulis bahasa Maduranya.

Pewawancara : Kamu lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kenapa lebih suka menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Senang Bu.

Pewawancara : Iya senang kenapa?

Narasumber : Dari dulu pakai bahasa Madura jadinya senang pakai bahasa Madura.

Pewawancara : Ya sudah terima kasih ya informasinya. Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018
Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus
Responden : Moh. Renol (Siswa kelas VII A)
Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi
Sumber : R6

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin bertanya tentang bahasa yang kamu gunakan dan juga tentang karangan deskripsi. Dulu pernah menulis sebuah karangan deskripsi ya kan?

Narasumber : Iya Buk.

Pewawancara : Yang pertama yang ingin Bu Wike tanyakan tentang bahasa yang kamu gunakan. Kamu menggunakan bahasa apa saat di rumah?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa Madura kamu gunakan ketika berbicara dengan siapa saja di rumah?

Narasumber : Teman.

Pewawancara : Dari kecil menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Madura Buk.

Pewawancara : Kalau di sekolah bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Madura Buk.

Pewawancara : Pada saat pelajaran berlangsung ketika kamu ingin bertanya Atau kamu menjawab pertanyaan menggunakan bahasa apa?

Narasumber : **Bahasa Indonesia.**

Pewawancara : Ketika berbicara dengan teman-temannya?

Narasumber : **Bahasa Madura Buk. (R6.0'47")**

Pewawancara : Kenapa kamu menggunakan bahasa Madura saat pembelajaran?

Narasumber : Karena lebih enak Buk.

Pewawancara : Lebih enak kenapa?

Narasumber : Lebih enak karena orang Madura sendiri Buk.

Pewawancara : Kalau bahasa Indonesia kesulitan atau tidak?

Narasumber : Sulit Buk.

Pewawancara : Sulitnya di bagian mana?

Narasumber : *Bile nyator* Buk.

Pewawancara : Di bagian mana?

Narasumber : *Bile* berbicara Buk.

Pewawancara : Kenapa sulit?

Narasumber : Karena bukan biasa. Karena tak biasa Buk.

Pewawancara : Berarti pada saat menulis kamu juga kesulitan juga ya bahasa Indonesia?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Pada saat menulis kamu kesulitan di bagian mana?

Narasumber : Kalau *bile* nulis tu buk, *gigguk* Buk.

Pewawancara : Pada karangamu itu ada sebuah kalimat seperti ini. *Kelas VII letaknyadi di paling ngatimur*. Di situ ada kata *ngatimur*. Kenapa kamu menulis kata *ngatimur*?

Narasumber : *Tak tao* Buk.

Pewawancara : Kenapa tidak menulis agak ke timur?

Narasumber : Karena ada lapanganny Buk.

Pewawancara : Kan menulisnya *ngatimur* ya, itu kan ada bahasa Maduranya, kenapa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar?

Narasumber : **Sulit Buk. Karena tidak sering berbicara Buk. (R6.2'37")**

Pewawancara : Tidak sering berbicara bahasa Indonesia? Tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Iya Buk.

Pewawancara : Jadi kamu menulis kata ini karena kamu tidak terbiasa?

Narasumber : Iya Buk.

Pewawancara : Kamu lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kenapa?

Narasumber : Karena agak sulit Buk.

Pewawancara : Yang mana yang agak sulit?

Narasumber : Bahasa Indonesia Buk.

Pewawancara : Kamu lebih paham ketika guru menerangkan menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Madura Buk.

Pewawancara : Kenapa lebih paham menggunakan bahasa Madura?

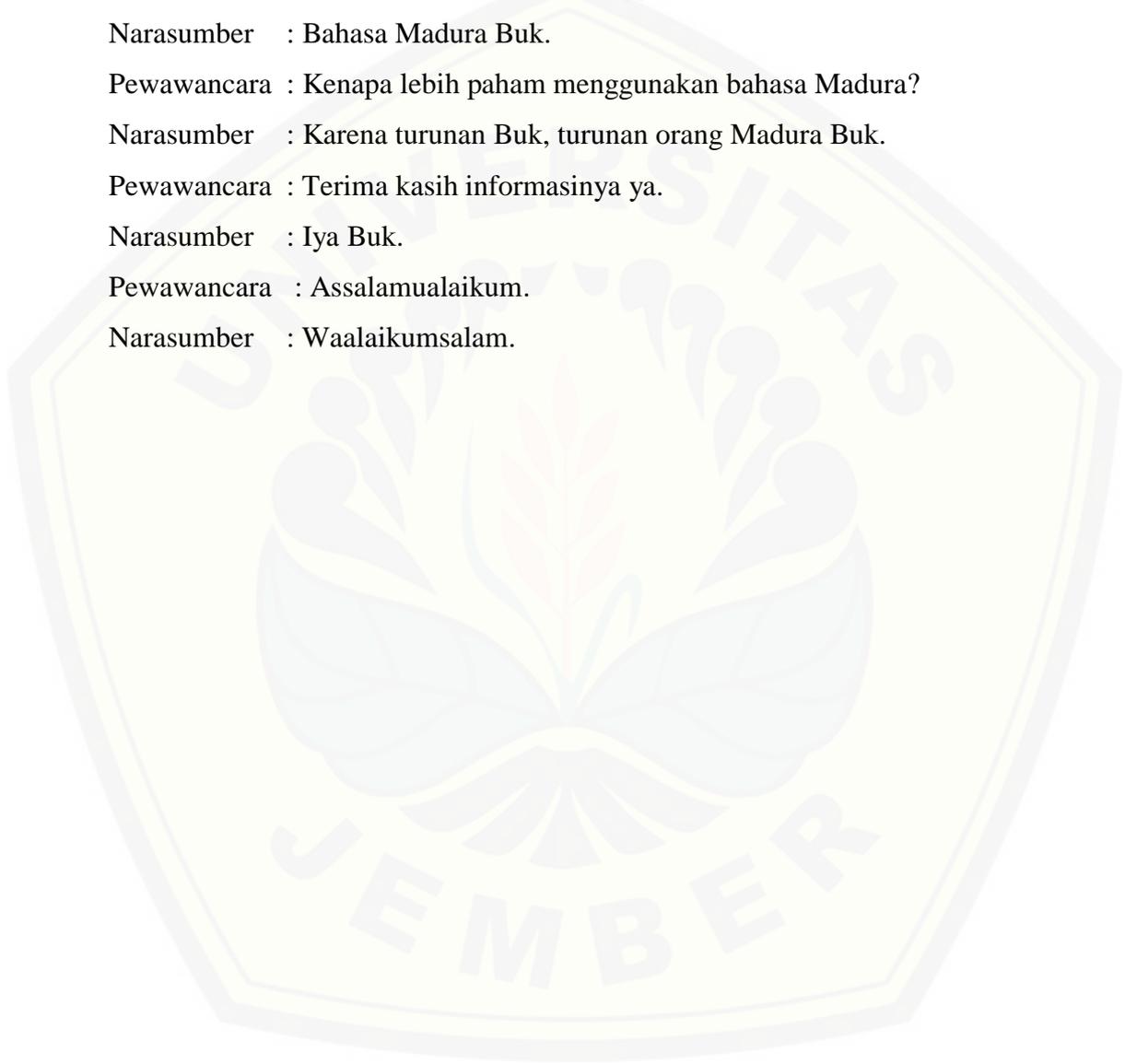
Narasumber : Karena turunan Buk, turunan orang Madura Buk.

Pewawancara : Terima kasih informasinya ya.

Narasumber : Iya Buk.

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.



Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018
Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus
Responden : Mohammad Amirul Faqih (Siswa kelas VII A)
Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi
Sumber : R7

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin bertanya tentang bahasa yang kamu gunakan setiap hari dan juga tentang karangan deskripsi yang pernah kamu tulis. Waktu itu pernah menulis karangan deskripsi tentang SMP 2 Asembagus, ya kan?

Narasumber : Ya.

Pewawancara : Yang ingin Bu Wike tanyakan yang pertama pada saat di rumah kamu menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa itu kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan siapa saja di rumah?

Narasumber : Orang tua, teman-teman, ponakan, adik, *taretan*.

Pewawancara : Berarti dari kecil sudah menggunakan bahasa Madura ya?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Kalau di sekolah bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Bahasa Madura juga.

Pewawancara : Bahasa itu kamu gunakan di sekolah pada saat apa saja?

Narasumber : Bermain sama teman. Dak ada, itu sudah Bu.

Pewawancara : Kalau pada saat pelajaran kamu menggunakan bahasa apa?

Narasumber : **Kadang-kadang bahasa Indonesia, kadang-kadang bahasa Madura Bu. (R7.1'07")**

Pewawancara : Kapan kamu menggunakan bahasa Indonesia, kapan kamu menggunakan bahasa Madura saat di kelas?

Narasumber : Bahasa Madura, pelajaran bahas Madura. Kalau bahasa Indonesia,

Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PJOK.

Pewawancara : Kalau misalnya berdiskusi dengan teman, misal kamu tidak tahu, bertanya kepada temannya kamu menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Madura

Pewawancara : Kalau bertanya kepada guru menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Ketika kamu bertanya kepada teman, ketika berdiskusi menggunakan bahasa Madura apakah gurumu tidak menegurmu?

Narasumber : Pernah Bu.

Pewawancara : Ditegur gimana?

Narasumber : Gak tau Bu, *loppae*.

Pewawancara : Kenapa kamu menggunakan bahasa Madura saat berdiskusi dengan temannya? Padahal waktu itu kan jam pelajaran?

Narasumber : Kebiasaan dah Bu.

Pewawancara : Bu Wike menemukan ada karanganmu yang seperti ini *siswa aba lomba menjawab*. Di situ ada kata *aba-lomba*. Ingat ya menulis itu?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Kenapa menulis itu? Kenapa tidak menulis *berlomba-lomba*?

Narasumber : Salah tulis Bu.

Pewawancara : Kenapa bisa salah tulis?

Narasumber : ***Ker-pekkeran wa Buk, ka se laen Buk. (R7.2'54")***

Pewawancara : Jadi tidak berkonsentrasi?

Narasumber : Iya Bu.

Pewawancara : Kamu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura saat di dalam kelas?

Narasumber : Bahasa Madura Bu.

Pewawancara : Kenapa lebih sering menggunakan bahasa Madura?

Narasumber : Karena saya asalnya orang Madura Bu.

Pewawancara : Kalau pada saat guru menerangkan, guru menerangkan

menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura atau keduanya?

Narasumber : Kalau bahasa Indonesia ya *jekaje* buk, kalau bahasa Madura ya terbiasa dah Bu.

Pewawancara : Ya sudah, terima kasih ya informasinya?

Narasumber : Ya.

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.



Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018
Tempat : SMP Negeri 2 Asembagus
Responden : Rita (Siswa kelas VII A)
Tujuan : Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi
Sumber : R8

Pewawancara : Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.

Pewawancara : Bu Wike ingin bertanya tentang penggunaan bahasamu sehari-hari dan juga karangan deskripsi yang pernah kamu buat tentang SMP Negeri 2 Asembagus. Kalau boleh Bu Wike tahu pada saat di rumah kamu menggunakan bahasa apa untuk berkomunikasi?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa itu kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan siapa saja?

Narasumber : Dengan orang tua, nenek, adik.

Pewawancara : Dengan teman-teman di rumah menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Madura juga Bu.

Pewawancara : Kalau di sekolah bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Bahasa Madura itu kamu gunakan juga ketika pembelajaran berlangsung atau tidak?

Narasumber : Kadang ndak, kadang iya.

Pewawancara : Berarti saat pembelajaran kamu menggunakan bahasa apa saja?

Narasumber : Bahasa Indonesia, Bahasa Madura.

Pewawancara : Kapan menggunakan bahasa Indonesia? Kapan kamu menggunakan bahasa Madura saat di kelas, saat pembelajaran?

Narasumber : Kalau waktunya bahasa Indonesia bahasa Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Madura kalau waktunya bahasa Madura.

Pewawancara : Kalau saat pembelajaran yang lain, selain bahasa Indonesia kamu menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kalau pada saat pelajaran bahasa Indonesia? Kamu mencampur dengan bahasa Madura juga atau bahasa Indonesia dari awal sampai akhir pembelajaran?

Narasumber : Kadang bahasa Madura kadang bahasa Indonesia.

Pewawancara : Pada saat ada materi yang tidak kamu ketahui, kamu ingin bertanya kepada temanmu, pada saat pelajaran, bahasa apa yang kamu gunakan?

Narasumber : Bahasa Madura.

Pewawancara : Kalau misalnya kamu berbicara kepada guru menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia, kadang bahasa Madura.

Pewawancara : Kamu kesulitan tidak menggunakan bahasa Indonesia?

Narasumber : Kadang-kadang.

Pewawancara : Kadang-kadang sulit ya? Apanya yang sulit?

Narasumber : Pengucapan katanya.

Pewawancara : Kenapa seperti itu?

Narasumber : Karena dak keseringan menggunakan bahasa Indonesia.

Pewawancara : Bu wike menemukan pada karanganmu itu kalimat seperti ini *pohon masejuk lingkungan sekolah*. Nah di situ ada kata *masejuk*. Kenapa bisa menulis *masejuk*? Kenapa tidak menyejukkan?

Narasumber : Kurang kata-katanya Bu.

Pewawancara : Berarti pada waktu itu kamu salah tulis atau terburu-buru atau kenapa?

Narasumber : **Terburu-buru. (R8.2'37")**

Pewawancara : Kenapa bisa terburu-buru?

Narasumber : Diajak anak-anak.

Pewawancara : Jadi kamu terburu-buru jadi muncul *masejuk* ya? Tapi kalau dilihat *masejuk* ada bahasa Maduranya, *macellep* gitu ya. Kenapa bisa itu yang keluar ketika kamu terburu-buru?

Narasumber : Gak tau Bu, diajak anak-anak jadi ya gitu.

Pewawancara : Ketika guru menerangkan, guru menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura, atau bahasa Indonesia bahasa Madura?

Narasumber : Bahasa Indonesia, ada yang bahasa Madura.

Pewawancara : Kamu lebih suka menggunakan bahasa Indonesia apa bahasa Madura?

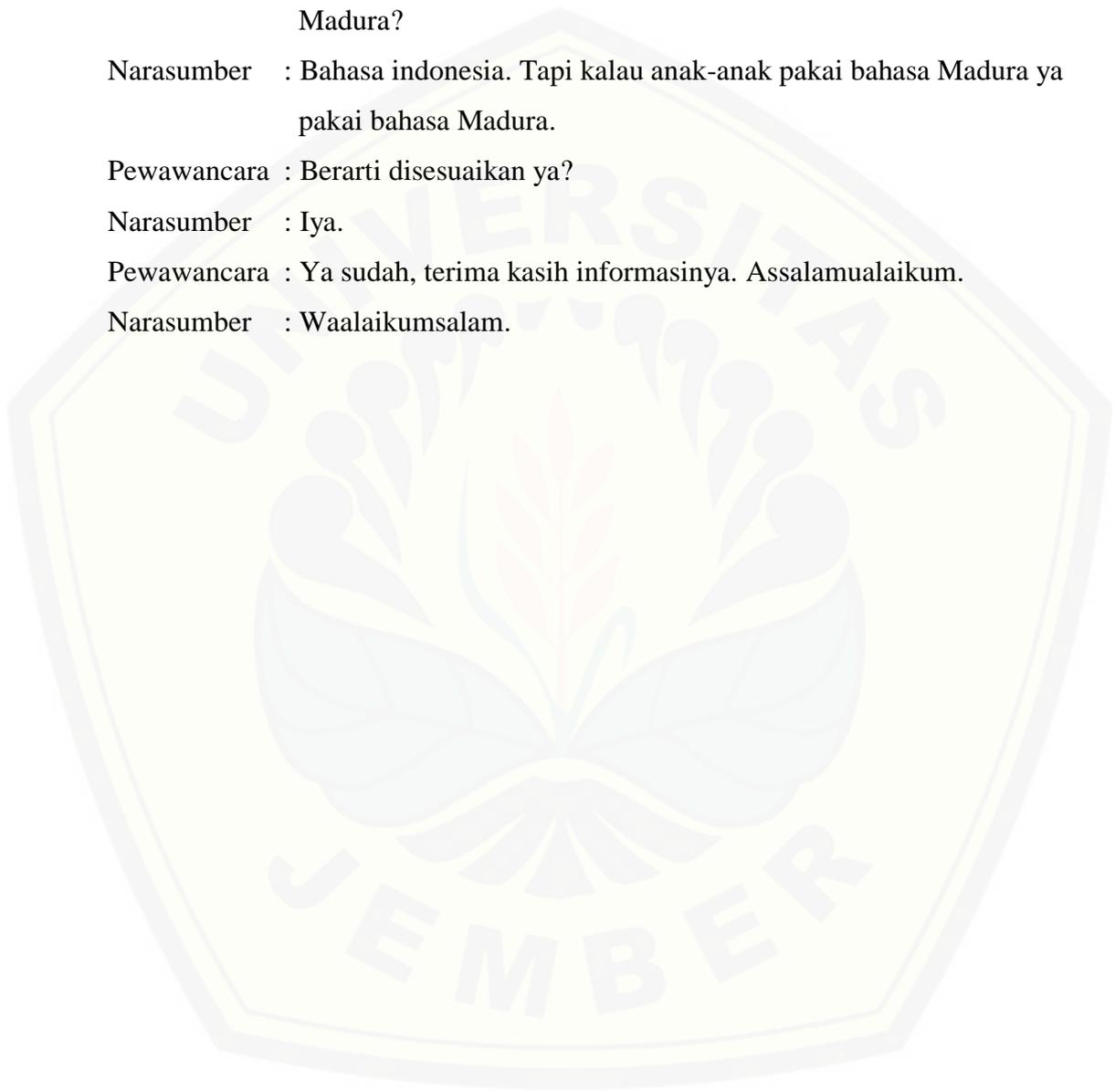
Narasumber : Bahasa indonesia. Tapi kalau anak-anak pakai bahasa Madura ya pakai bahasa Madura.

Pewawancara : Berarti disesuaikan ya?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Ya sudah, terima kasih informasinya. Assalamualaikum.

Narasumber : Waalaikumsalam.



LAMPIRAN G. KARANGAN DESKRIPSI SISWA

KDS1

Nama: Adi faizatur

kelas: VIIA

Kelas Bersih.

Kelas VIIA sudah seperti rumah bagi kami. kelas VIIA luasnya 6x6 meter. kelas kami luas dan lengkap. kelas bersih dan rapi karena di sapu oleh teman-teman yang piket.

Lantai kelas VIIA adalah keramik warna putih. keramiknya berbentuk kotak ukuran panjang 30 cm dan lebar 30 cm. Tidak ada sampah berantakan dikelas kami. Hanya saja keramik kadang banyak debu karena sepatu anak-anak kotor. kelas kami lengkap ada dua sapu dan satu kemuning merah. Sapu dan kemuning merah ada di pojok belakang kelas. Didalam kelas ada tempat sampah keranjang warna merah. Di luar kelas juga ada dua tempat sampah tabung. Tempat sampah selalu penuh karena tidak ada yang buang sampah sembarangan.

Kelas kami bersih dan bebas dari sampah. Itu membuat kami disiplin menjaga lingkungan. karena sekolah kami adalah sekolah adiwiyata.

KDS2

Nama : Anggun Heri Ardiansyah

Kelas : VII^A

Kelas VII^A

Kelas VII^A adalah kelas yang ada di SMPN 2 Asembagus. Kelas ini ada di bagian belakang. Tempatnya ada di pojok timur, kelas VII^A berada di barat kelas VII^B. Kelas ini menghadap ke arah selatan. Kelas VII^A ada di depan kelas VII C.

Di kelas VII^A ada 24 siswa. Siswa duduk satu-satu. Ada 24 meja kursi. Ada sebuah papan tulis di depan kelas. Papan tulis warnanya putih. Di atasnya papan tulis ada foto Presiden dan wakil Presiden. Di bawahnya ada sam dinding warna merah. Sama seperti kelas lain, di depan ada galon untuk minum di pojok kanan bagian depan.

Di depan kelas VII^A ada taman. Ada juga tempat sampah organik dan anorganik. Di dalam kelas juga ada tempat sampah warna biru. Tempat sampah ada di pojok kiri bagian depan.

KDS3

Nama : Faizca Fauzia

Kelas : 7^A

Lingkungan SMP 2 Asembagus

SMP 2 Asembagus adalah sekolah yang bersih. Tidak ada sampah di ruangan. Di halaman sekolah juga tidak ada sampah. Udara di SMP 2 Asembagus sangat sejuk di pagi hari. Pada siang hari udara sangat panas.

Halaman depan SMP sangat luas. Di halaman depan banyak rumput. Halaman depan dipakai untuk main sepak bola. Halaman tengah alasan halaman depan. Di halaman tengah ada lapangan basket. Di pinggirnya ada bunga-bunga yang di tanam.

Ketika masuk ke SMP 2 Asembagus kita akan melihat tiga ruangan. Ruangan itu adalah kantin, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Di halaman tengah bagian timur ada laboratorium bahasa, kamar mandi, dan ruang musik. Di halaman tengah bagian ~~depan~~ barat ada perpustakaan, ruang tv, kopsis, dan laboratorium IPA. Di utara halaman tengah SMP 2 Asembagus ada kelas-kelas.

KDS4

Nama: Feti Fernanda
Kelas: VII A

Pemandangan SMP 2 Asembagus

SMP 2 Asembagus terletak di desa Beringin Anom, Kecamatan Asembagus. SMP 2 ini kira-kira 10 meter dari rumah saya. Jalannya mudah di lewati. Ada plang di jalan untuk menunjukkan jalan ke SMP.

Pemandangan SMP sangat indah. Di sebelah kiri ada sawah yang etnami padi dan jagung. Di sebelah kanan sekolah ada rumah warga. Ada tebing yang tinggi di keliling sekolah. Ada sungai yang airnya jernih di depan sekolah. Di dekat sungai ada bunga cantik warna kuning.

Di SMP 2 Asembagus ada lapangan bola. Lapangan bola sangat lebar dan bersih. Lapangan bebas dari sampah. Ada juga lapangan basket yang bersih. Di kanan kiri ada ringnya. Ada juga lapangan IPA yang kokoh.

Di depan ruangan ada banyak bunga, seperti bunga daun dolar yang hijau, kembang dan bungenfil. Ada juga pohon mangga yang buah nya abang-cabang dan tidak terlalu tinggi.

KDS5

Nama: Khoiriyatin

Kelas: VII A

Keindahan SMPN 2 Asembagus

SMPN 2 Asembagus merupakan sekolah adiwiyata tingkat provinsi sebentar lagi akan menuju tingkat nasional. SMPN 2 Asembagus terletak di kabupaten Situbondo, tepatnya di desa Wringin-anom Kecamatan Asembagus.

SMPN 2 Asembagus terkenal dengan nama Senda. Senda lataknya terpencil dan jauh dari kota. Tetapi banyak sekali orang kota yang sekolah di Senda, murid di Senda tor-pintor dan rajin, sekolahnya juga berbasis kepesantrenan.

Senda memiliki perpustakaan yang besar. Disana adalah tempat peminjaman berbagai buku murid tidak perlu membeli buku pelajaran. semua siswa pinjama buku oleh perpustakaan. setiap buku memiliki nomor buku, jadi siswa yang meminjam dicatat berdasarkan nomor. jadi buku tidak akan tertukar dengan teman yang lain.

SMPN 2 Asembagus juga memiliki banyak ruangan. Di depan ada ruangan kepala sekolah, ruang guru, dan kantin. Di antaranya adalah ruang TV, laboratorium dan kelas-kelas. Senda juga memiliki dapur. Disana ada kompor, wajan, piring, dan alat masak lainnya. Dapur di Senda biasanya digunakan guru. siswa menggunakan dapur jika ada kata boga.

Nama: Kisna A - Azizi
Kelas: 7^A

Kantin SMP 2 Asembagus

SMP 2 Asembagus ada di kecamatan Asembagus. SMP ini ada di desa Ningin anom. Jika dari pasar pabrik menuju ke arah utara 2 kilometer. SMP 2 Asembagus dekat dengan SDN 1 Ningin anom.

Di depan SMP ada pedagang apapun makanan. Siswa tidak bisa keluar sekolah karena gerainya dikunci oleh satpam. Pedagangnya ejejer dari depan sampai belakang. Kalau siswa makan atau minuman, siswa harus membeli di kantin. Kantin sekolah ada di depan laboratorium Bahasa. Kantin selalu ramai saat istirahat.

Ada juga warung di dalam sekolah. Warung ada di belakang. Di warung ada nasi pecel dan bakso. Ada juga minuman es jeruk dan es teh. Teh dan jeruk hangat juga ada di warung.

Makanan yang ada di kantin dan warung banyak gizinya. Tidak ada makanan yang dibungkus plastik karena SMP 2 Asembagus sekolah adiwiyata.

KDS7

Nama = M RIFAN AYOFA

Kelas = VIIA

Sekolah SMP 2 Asembagus

SMP Asembagus berada di desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Jarak dari jalan raya kurang lebih 2 kilo meter. Di Depan SMP 2 Asembagus ada sungai. Jika masuk ke SMP 2 Asembagus pertama yang tabaca adalah nama sekolah di gerbang. Di utara gerbang akan melihat pohon akan melihat Pohon Pelem.

SMP 2 Asembagus siswanya banyak karena ada pelajaran kepesantrenan, siswa cajarah pelajaran agama lebih dalam, ada bahas araf, Fiqih, dan ilmu lainya. setiap jam 6,30 siswa ke masjid untuk sholat duha dan berdoa agar diberi kelancaran dimanapun.

Di SMP 2 Asembagus tempat-tempatnya bagus, ada banyak tempat seperti ruang kelas, ruang guru, ruang keterampilan, dan banyak lagi. Tidak ada sampah dibuang sembarangan. Dimana-mana pasti bersih dari sampah.

Di SMP 2 Asembagus banyak kamar mandinya, setiap kelas mandaga satu ~~kelas~~ kamar mandi. lantai kamar bersih, tapi siswa sering pelembis. PMEU kamar mandi, jadi di kamar mandi ada banyak coretan siswa.

KDS8

Nama : Moh. Renal
Kelas : 7A

Lingkungan Sekolah

Sekolahku adalah SMP 2 Asembagus. Ada di Desa Weringin, Kabupaten Situbondo. Sekolahku ada kepeperntrenan. Sekolah kepeperntrenan adalah sekolah yang mengajar pelajaran seperti dipondok. Ada pelajaran bahasa arab, fikih, dan lain-lainnya.

SMP 2 Asembagus sangat teduh. Pada pagi udaranya masih ada kabut. Udaranya dingin sekali. Kalau siang hari mulai panas karena di kiri dan belakangnya ada sawah. Selain Sawah terdapat juga ladang terdapat panas. Di lingkungan sekolahku banyak sekali pohon yang tumbuh.

Kelas VII letaknya di pingir belakang nganmur. Di sana ada kelas VII A sampai kelas VII D. Di depan setiap kelas ada taman yang indah. Kemandirian siswa selalu di nilai oleh guru.

SMP 2 Asembagus memiliki kebun rempah-rempah. Ada kunyit, laos, kencur, tembakau di kebun itu. Kebunnya ada di pinggir timur. Secara gantian siswa menyiram kebun itu. Kebunnya sangat subur.

KDS9

Nama : Mohamad Amirul Faqih

Kelas : VII A

Kelasku yang bersih

Aku berada di kelas VII A. Kelasnya sangat bersih dan rapi. setiap hari siswa menyapu kelas. siswa yang menyapu adalah siswa yang piket. Ada dua sapu dan kemuning di belakang kelas. Ada juga sapu panjang untuk bersihkan langit-langit kelas.

Di bagian belakang kelas ada hiasan bunga yang di gantung. Ada juga mading yang sangat lebar. Mading terbuat dari papan. di mading ada karya siswa kelas VII A. Di kanan kiri ada jendela yang selalu terbuka. Di atas ada kipas angin yang selalu memutar. suasana sangat sejuk.

Kelas VII A sangat rajin. siswa kelas VII A tidak pernah datang terlambat. kalau ada pertanyaan dari guru. Siswa aba-lomba menjawab. Guru akan menunjuk siswa dan siswa menjawab per-tanyaan.

KDS10

Nama : Muhammad Daffillah
Kelas : VII A

Sekolahku yang Indah.

Sekolahku di SMP 2 Asembagus. SMP 2 Asembagus berlatarannya di desa Wringin Arom. Tidak seperti sekolah lain di kecamatan Asembagus, sekolah ini berbatasan pesantren. Setiap hari siswa diwajibkan solat duha bersama. Siswa juga solat duhur berjamaah.

Sekolahku ini sangat luas dan banyak pepohonan. Ada pohon mangga, pohon pete, pohon jambes. Banyak juga bunga-bunga yang tumbuh. Dari halaman depan sampai halaman belakang pasti ada tanaman bunga. Bunga-bunga membuat sekolahku sangat indah dan enak dipandang.

Ada kolam ikan di depan dan di tengah sekolah. Air kolamnya jernih. Di pinggir kolam ada bunga-bunga dan rerumputan. Di kolam ada banyak sekeali ikan berenang. Ada juga kutak cat-konatan karena sekolahku dekat dengan sawah. Di tengah kolam ada air mancur.

Sekolah yang indah membuat guru dan siswa senang di sekolah. Siswa dapat belajar dengan rajin. Siswa semangat belajar di kelas.

KDS11

NAMA : Putri Ayu.

Kelas : VIIA.

SMP2 Asembagus yang Nyaman

SMP2 Asembagus ada di desa Wringin Anom, kecamatan Asembagus. Di sebelah kiri dan kanan sekolah adalah sawah. Ada sungai di depan SMP. Airnya bersih dan jernih. ada jembatan untuk masuk ke SMP 2 asembagus.

Halaman SMP2 Asembagus indah dan bersih. Sekolah ini disebut adiwiyata, yaitu sekolah yang hijau dan bebas dari sampah. Sampah tidak sembarangan. Jika ada sampah di lantai atau halaman, siswa langsung buang sampah itu ditempat sampah. Sehingga lingkungan sangat bersih.

Ada ruang kelas yang rapi. Di dalam kelas juga rapi, indah dan bersih. Di setiap kelas ada struktur kelas, niasan dan pajangan. Ada kursi dan meja yang rapi. Mejanya ada coretan dari pen ataupun tipex. tapi ada juga meja yg bersih.

Guru-guru SMP2 asembagus luten. Pangjarta guru sangat jelas. kalau siswa tidak mengerti guru tidak marah. guru mengulangi pelajaran sampai anak-anak paham. itu membuat siswa tidak takut belajar di kelas. kelas yang rapi dan guru-guru yang baik membuat siswa senang.

KDS12

Nama : RITA
Kelas : VII A

Lingkungan SMP 2 Asembagus.

SMP 2 Asembagus terletak di desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, SMP 2 Asembagus merupakan sekolah adiwiyata. Lingkungannya bersih, sehat, dan asri. Setiap hari halaman selalu bersih dan tidak ada sampah.

SMP 2 Asembagus bersih dan tumbuh pohon yang sangat subur. Pohon masejuk lingkungan sekolah. Ada bunga ksepate, bunga kamboja, bunga dadah, daun dan lain-lain. Di depan kelas sudah ada tempat sampah warna hijau dan kuning. Siswa bisa bedakan sampah organik dan anorganik. Tempat sampah organik warna hijau dan anorganik warna kuning.

Siswa di SMP 2 Asembagus ada tiga ratusan. Setelas rata-rata ada 25 orang. Kelas tujuh ada empat kelas. Kelas depan lima kelas. Kelas Sembilan juga ada lima kelas. Meja dan kursinya sama dengan jumlahnya siswanya. Siswanya pintar karena mendapat Juara.

SMP 2 Asembagus mempunyai kebun karena luas. Ada kebun obat, rempah-rempah dan buah-buahan. Kebun obat dan rempah ada di dekat perpustakaan. Kebun buah-buahan ada di belakang sekolah. Dekat dengan lapangan.

KDS13

Nama : Bobakel maimuna

Kelas : 7A

Lingkungan SMPN 2 Asembagus

SMPN 2 Asembagus adalah sekolah yg peduli terhadap lingkungan SMPN 2 Asembagus sangat menjaga kebersihan. Tidak ada sampah berserakan dimana-mana. Ada juga tumbuhan-tumbuhan yang sangat indah dipandang.

Dekatan SMPN 2 Asembagus menjual makanan sehat. Menu ditawarkan beragam. Ada makanan dan juga ada minuman yg dijual oleh guru. Di sana jual nasi goreng, nasi kuning, mie mercon, mie sedap. Minumannya ada teh pucat, te mineral, Milo, aqua, esca cola dan minuman lain.

Gurunya sangat baik dan ramah. Guru di SMPN 2 Asembagus murah senyum. Gurunya ada yg tua dan ada yg muda. Siswanya juga sopan. Siswa disana juga kurut - bencara kepada guru. Ila bersema dgn guru di luar kelas, siswa menghaji selam.

Kelas di SMP 2 Asembagus nyaman. Ada foto prandon dan waktu presiden. Ada juga foto पहलानन yg dipajang. Ada juga bipar angin agar kelas tidak panas dan siswa tidak gerah. Ada juga LCD yang dipakai guru menyanggahi pelajaran.

KDS14

Nama: Supriyanto

Kelas: 7A

Lingkungan Indah SMP2 Asebaqus adalah

Sekolah ku di SMP2 Asebaqus. SMP2 Asebaqus adalah SMP yang maju. SMP ini sangat luas dari pada SMP lain di desa Asebaqus. Luasnya SMP 2 Asebaqus kira-kira 2 hektar.

Di bagian depan sekolah ku terdapat lapangan sepak bola. Lapangan Sepak bola dipenuhi rumput hijau. pinggir lapangan ada bunga pucuk merah. Di sudut lapangan ada pohon mangga yang tidak tinggi. pohon mangga sudah ada buahnya yang ngakuning.

Di sebelah kanan Lapangan ada parkir yang luas. parkirannya sudah ada sekat sehingga rapi, anak-anak yang sepeda parkir tidak sembarangan karena ada sekat. antara baris satu dengan baris kedua. anak-anak SMP 2 harus turun di depan gerbang dan membawa sepedanya sampai parkir. kalau pulang sekolah anak-anak juga tidak boleh menaiki sepeda di halaman sekolah.

SMP juga punya kantin. kantin dibagi dua, ada kantin biasa dan kantin kejuruan. kantin biasa edaga guru-guru-cantik-cantik. kantin kejuruan tidak ada yang jaga.

LAMPIRAN H. SURAT IZIN OBSERVASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334 988, Faks : 0331-332 475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **4252**/UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Izin Observasi

15 JUN 2017

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Asembagus
Asembagus

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Wike Wulandari
NIM : 14020402025
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud mengadakan observasi tentang "*Interferensi Morfologis Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus*" di SMP Negeri 2 Asembagus yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

an Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 196401231995121001

LAMPIRAN I. SURAT KETERANGAN OBSERVASI

	PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS (SEKOLAH STANDAR NASIONAL)	
Jl. Wringin Anom Telp.(0338) 451364 Asembagus Situbondo (68373) e-mail : smpnasembagus2@gmail.com web : smpn2asembagus.blogspot.com		
<hr/>		
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 423.1/079/431.201.7.35/2017		
<p>Berdasar Surat Permohonan Izin Observasi Nomor: 4252/UN25.1.5/LT/2017 Tanggal: 15 Juni 2017 Judul: <i>Interferensi Morfologis Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus</i></p>		
N a m a	:WIKE WULANDARI	
NIM	:140210402025	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Seni	
Konsentrasi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
<p>Maka dengan ini, Kepala SMP Negeri 2 Asembagus Kab. Situbondo menerangkan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan dimaksud sejak tanggal 17 Juni s/d 2 Agustus 2017.</p>		
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Asembagus, 02 Agustus 2017 PLT Kepala Sekolah,</p>		
		

LAMPIRAN J. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334 988, Faks : 0331-332 475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1504** /UN25.1.5/LT/2018 **15 FEB 2018**
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Asembagus
Asembagus

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Wike Wulandari
NIM : 14020402025
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian tentang "*Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus*" di SMP Negeri 2 Asembagus yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 1960025 199203 1 003

LAMPIRAN K. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

 **PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS
(SEKOLAH STANDAR NASIONAL)
Jl. Wringin Anom Telp.(0338) 451364 Asembagus Situbondo (68373)
e-mail : smpnasembagus2@gmail.com web : smpn2asembagus.blogspot.com 

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.1/018 /431.201.7.35/2018

Berdasar Surat Permohonan Penelitian Nomor:: 1504/UN25.1.5/LT/2018 tanggal:
15 Februari 2018 dengan Judul Interferensi Morfologis Bahasa Madura ke dalam Bahasa
Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus.

N a m a : WIKE WULANDARI
N I M : 140210402025
Progran Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

maka dengan ini, Kepala SMP Negeri 2 Asembagus Kab. Situbondo menerangkan
bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan dimaksud selama
bulan Februari 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 3 Maret 2018

Kepala Sekolah,

Drs. ABD WAHID A.M.M.Pd
NIP. 19601104 198803 1 006



AUTOBIOGRAFI



Wike Wulandari, lahir di Situbondo, 29 Januari 1996. Putri pertama dari pasangan Bapak Sudaryanto dan Ibu Misyana. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Desa Asembagus RT 02 RW 02, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Menempuh pendidikan pertama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan lulus tahun 2002. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SDN 1 Asembagus. Menyelesaikan sekolah di SMP Negeri 1 Asembagus tahun 2011 dan lulus SMA Negeri 1 Asembagus pada tahun 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 melalui jalur SNMPTN Bidikmisi diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.